

HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN PENYESUAIAN DIRI SANTRI BARU PUTRA DI PESANTEREN AR-RAUDHATUL HASANAH

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Guna Memenuhi
Sebagian Syarat-Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

OLEH:

RUDIANSYAH ANGGARA

13.860.0066



PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MEDAN AREA

MEDAN

2019

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 27/6/22

Access From (repository.uma.ac.id)27/6/22

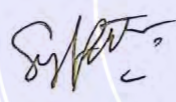
LEMBAR PERSETUJUAN

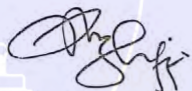
JUDUL SKRIPSI : HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA
DENGAN PENYESEUAIAN DIRI PADA SANTRI
BARU PUTRA DI PESANTREN AR-
RAUDHATUL HASANAH
NAMA MAHASISWA : RUDIANSYAH ANGGARA
NO. STAMBUK : 13.860.0066
BAGIAN : PSIKOLOGI ANAK DAN PERKEMBANGAN

Disetujui Oleh
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II



(Syafrizaldi, S.Psi, M.Psi)


(Maghfirah, S.Psi, M.Psi, Psikolog)

MENGETAHUI

Kepala Bagian

Dekan


(Azhar Azis, S.Psi, M.A)


(Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd)

Tanggal Lulus : 10 Januari 2019

LEMBAR PENGESAHAN

DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA
DAN DITERIMA UNTUK MEMENUHI SEBGAIAN
DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH
DERAJAT SARJANA (S1) PSIKOLOGI

Pada Tanggal

10 Januari 2019

Mengesahkan
Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area

DEKAN


(Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd)

DEWAN PENGUJI

TANDATANGAN

1. Suryani Hardjo, S.Psi, M.Psi



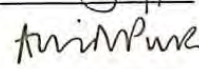
2. Syafrizaldi, S.Psi, M.Psi



3. Maghfirah, S.Psi, M.Psi, Psikolog



4. Hj. Annawati Dewi Purba, S.Psi, M.Si



SURAT PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rudiansyah Anggara
NPM : 13.860.0066
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non Exclusive Royalty Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul : Perbedaan Kematangan Emosi Remaja Ditinjau Dari Status Ibu yang Bekerja dan Yang Tidak Bekerja di Sekolah Al-Fityan School Medan Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pengkalan data (database), merawat dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, Januari 2019



(Rudiansyah Anggara)

NPM 13.860.0066

MOTTO

“Bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya, dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya) ”

(QS. An-Najm : 39-40)

*“ iihad wala Taksal Wala Takun Ghafilan, Fanadamatul” Uqba Liman
Yatakassal”*

Berusahalah dan jangan bermalas-malasan dan jangan engkau menjadi orang yang lalai, karena sesungguhnya penyesalan itu hanya datang kepada orang-orang yang malas.

(Kata Mutiara Arab)

PERSEMBAHAN

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Ku persembahkan karya sederhana ini teruntuk orang paling berharga dalam hidupku keduaku tercinta Ayahku(sahbudin) dan ibu tersayang (Tarna) yang selalu memberiku motivasi dan bantuan Tenaga serta do'a yang terus menerus dipanjatkan kepada sang Rabb Ingin rasanya aku membalas segala kebaikan dan kasih sayang kalian Tapi, apalah daya, aku hanya seorang anak yang bias selalu berdo'a kepada Allah SWT agar kalian selalu dalam lindungan dan diberi keindahan hidup dunia dan akhirat Tak lupa juga aku persembahkan Karya sederhana ini untuk anak dan istriku tercinta Istriku (Eva nurseptiana) Tercinta yang selalu mendorongku dan membantuku dalam segala kesulitan yang kualami, terimalah hadiah ku karya sederhana ini semoga bisa membalas kebaikanmu Begitu juga Buah Hatiku (Almeera Althafunnisa dan Almaher Annafi' Anggara) yang selalu membuat semangatku menjadi menggebu-gebu setiap melihat wajah mungilnya, terimakasih malaikat kecilku Kepada semuanya, aku memohon do'a semoga aku bias menjadi seorang sarjana Psikologi yang berilmu dengan ilmu ysng bermanfaat bagi dunia maupun Akhirat kelak, Amin.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

UCAPAN TERIMAKASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat berangkaikan salam peneliti sampaikan pada Nabi Muhammad SAW, semoga kita mendapat syafaatnya dikemudian hari kelak.

Skripsi dengan judul **“Hubungan dukungan keluarga dengan Penyesuaian Diri Santri Baru Putra Di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah”** ini merupakan pelengkap kegiatan akademik yang sudah peneliti laksanakan selama ini dan sayarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S-1) pada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Penyusunan skripsi ini banyak hambatan serta rintangan yang peneliti hadapi namun pada akhirnya dapat melaluinya berkat adanya bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak baik secara moral maupun spiritual. Untuk itu pada kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Kepada Drs. M. Erwin Siregar, MBA selaku ketua Yayasan Pendidikan Haji Agus Salim.
2. Kepada Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc selaku Rektor Universitas Medan Area.
3. Kepada Dr. Hj. Risydah Fadilah, S.Psi, M.Psi, Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
4. Kepada Wakil Dekan Bid. Akademik Ibu Laili Alfita, S.Psi, MM, M.Psi
5. Kepada Ibu Dinda Permata Sari, S.Psi, M.Psi, Psikolog, selaku ketua jurusan Psikologi Perkembangan
6. Bapak Syafrizaldi, S.Psi, M.Psi selaku dosen pembimbing I yang selalu memberikan masukan dan saran pada peneliti.

7. Ibu Maghfirah, S.Psi, M.Si selaku dosen pembimbing II, yang banyak memberikan masukan dan saran bagi peneliti dalam penyusunan tugas akhir ini.
8. Seluruh staf Dosen Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, yang telah banyak memberikan dukungannya selama peneliti menempuh perkuliahan di Universitas Medan Area.
9. Kepada kedua orang tua peneliti, ayah dan ibu yang telah banyak membantu dan selalu memberikan dukungan dan motivasinya bagi peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini dengan baik.
10. Kepada teman-teman seluruh mahasiswa/I di fakultas Psikologi Universitas Medan Area, yang selama ini baik suka dan duka selalu memberikan motivasi dan dukungannya dalam proses penyelesaian tugas akhir ini.
11. Kepada seluruh pihak yang telah membantu peneliti dalam proses penyelesaian tugas akhir ini, yang dalam hal ini tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu.

Akhir kata peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dan para pembaca, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Wassalamu'alaikum Warahmullahi Wabarakatuh.

Medan, 09 Januari 2109
Peneliti,

Rudiansyah Anggara
13.860.0066

HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN PENYESUAIAN DIRI SANTRI BARU PUTRA DI PESANTREN AR-RAUDHATUL HASANAH

RUDIANSYAH ANGGARA
13.860.0066

ABSTRAK

Dukungan keluarga adalah hal yang mempengaruhi bagi seorang siswa dalam bersikap dan bertindak di lingkungannya. Sebagai seorang siswa yang baru, maka hendaknya perlu mendapatkan perhatian yang lebih dari keluarganya, sehingga siswa tersebut dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan yang baru dengan lebih baik. Maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan penyesuaian diri pada santri baru putra di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah. Jenis penelitian menggunakan deskriptif korelasi. Desain penelitian menggunakan desain *crosssectional*. Populasi penelitian seluruh Santri baru putra ada di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah sebanyak 337 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*, jumlah sampel sebanyak 67 orang. Instrument menggunakan lembar kuesioner dukungan keluarga dan penyesuaian diri. Penyajian data dilakukan dengan univariat dan bivariat menggunakan uji *product moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga kategori tinggi dan penyesuaian diri kategori tinggi. Hasil analisa data menggunakan uji *product moment* menunjukkan nilai *Pvalue* sebesar 0,000 ($<0,05$). Kesimpulan penelitian terdapat hubungan dukungan keluarga dengan penyesuaian diri pada santri baru putra di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah. Diharapkan pihak sekolah agar memperhatikan dukungan keluarga dan penyesuaian diri siswa, dengan mengadakan program pengembangan untuk penyesuaian diri siswa.

Kata kunci : Dukungan keluarga, Penyesuaian diri, Santri baru

**THE RELATIONSHIP OF FAMILY SUPPORT WITH THE ADJUSTMENT
OF NEW PUTRA PUTRA SANTRIES IN AR-RAUDHATUL
HASANAH**

RUDIANSYAH ANGGARA

NIM: 13.860.0066

ABSTRACT

Family support is something that affects a student in acting and acting in his environment. As a new student, it should be necessary to get more attention from his family, so that the student can adapt himself to the new environment better. So the purpose of this study was to determine the relationship between family support and adjustment to new male students at the Ar-Raudhatul Hasanah Islamic Boarding School. This type of research uses descriptive correlation. The research design used a cross-sectional design. The research population of all new male students is at the Ar-Raudhatul Hasanah Islamic Boarding School as many as 337 people. The sampling technique used is simple random sampling, the number of samples is 67 people. The instrument uses a family support and adjustment questionnaire sheet. The presentation of the data was carried out using univariate and bivariate methods using the product moment test. The results showed that family support was in the high category and self-adjustment was in the high category. The results of data analysis using the product moment test showed a P-value of 0.000 (<0.05). The conclusion of the study is that there is a relationship between family support and adjustment to new male students at the Ar-Raudhatul Hasanah Islamic Boarding School. It is hoped that the school will pay attention to family support and student adjustment, by holding a development program for student adjustment.

Keywords : *Family support, Adjustment, new students*

DAFTAR ISI

Halaman

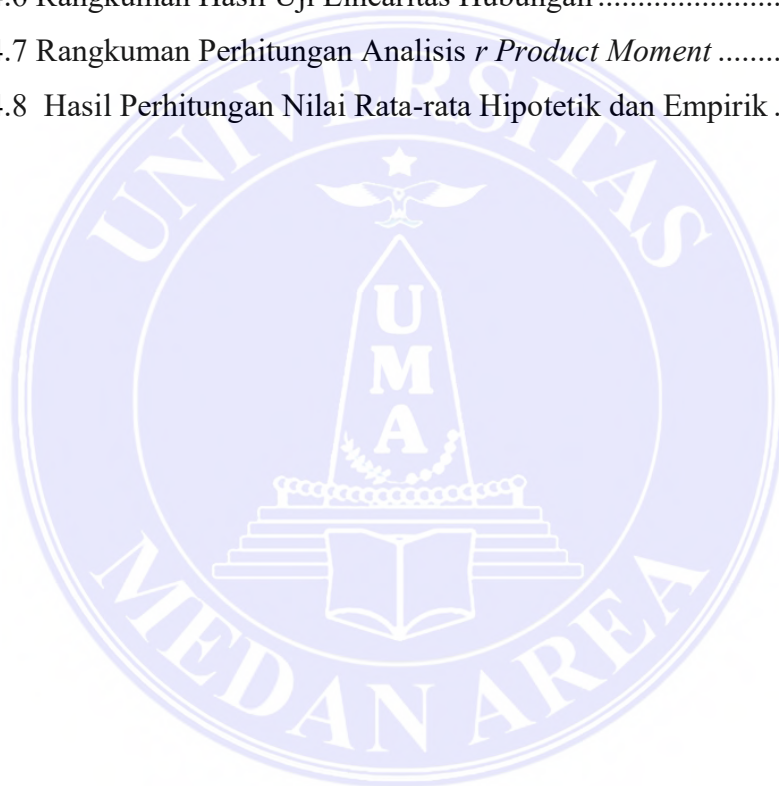
LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
UCAPAN TERMA KASIH	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Penelitian	7
D. Rumusan Penelitian	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Santri.....	9
1. Definisi Santri.....	9
2. Aspek-aspek Pola Kehidupan Santri	9
B. Penyesuaian Diri	11
1. Definisi penyesuaian diri	11
2. Aspek-aspek penyesuaian diri.....	13
3. Proses penyesuaian diri.....	16
4. Faktor-faktor mempengaruhi proses penyesuaian diri	18
5. Pembentukan penyesuaian diri	23
C. Dukungan Keluarga	26
1. Definisi dukungan keluarga	26
2. Jenis-jenis dukungan keluarga	28
3. Dampak dukungan keluarga	30
4. Sumber dukungan keluarga	32
5. Faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga.....	34
6. Indikator mengukur dukungan keluarga	39
D. Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Penyesuaian Diri..	42
D. Kerangka Konsep.....	45
E. Hipotesis.....	45

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	46
A. Tipe Penelitian	46
B. Identifikasi Variabel Penelitian	46
C. Definisi Operasional dan Variabel Penelitian	47
D. Subjek Penelitian	48
E. Teknik Pengumpulan Data	49
F. Analisis Data	52
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	54
A. Orientasi Kancah Penelitian	54
B. Persiapan Penelitian	55
C. Pelaksanaan Try Out	57
D. Pelaksanaan Penelitian	59
E. Analisis Data dan Hasil Penelitian	59
F. Pembahasan	64
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	70

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 4.1 Distribusi Butiran Skala Dukungan Keluarga Sebelum Uji Coba	57
Tabel 4.2 Distribusi Butiran Skala Penyesuaian Diri Sebelum Uji Coba	57
Tabel 4.3 Distribusi Butiran Skala Dukungan Keluarga Setelah Uji Coba	58
Tabel 4.4 Distribusi Butiran Skala Penyesuaian Diri Setelah Uji Coba	58
Tabel 4.5 Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran	60
Tabel 4.6 Rangkuman Hasil Uji Linearitas Hubungan	61
Tabel 4.7 Rangkuman Perhitungan Analisis <i>r Product Moment</i>	62
Tabel 4.8 Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Empirik	64



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 KUESIONER PENELITIAN

LAMPIRAN 2 SKORING DATA PENELITIAN

LAMPIRAN 3 UJI REABILITAS DAN VALIDITAS

LAMPIRAN 4 UJI NORMALITAS DAN LINEARITAS

LAMPIRAN 5 SURAT KETERANGAN BUKTI PENELITIAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Santri baru adalah anggota santri tingkat awal yang terdaftar di pondok pesantren dan baru akan memulai untuk mengikuti kegiatan yang akan diadakan di pondok pesantren. Santri yang belajar di pondok pesantren pada dasarnya tidak hanya berasal dari daerah dimana pondok pesantren tersebut berdiri, tetapi juga berasal dari luar kota bahkan ada yang berasal dari luar provinsi. Maka setiap santri yang berasal dari berbagai wilayah yang berbeda tersebut secara otomatis akan menempati tempat tinggal baru di dalam pondok pesantren yang tentunya akan berbeda dengan tempat tinggal sebelumnya, serta bersama-sama dengan para santri lainnya yang berbeda latar belakang budaya dan tempat tinggal (Handono, 2013). Dengan demikian penyesuaian diri dalam mengatasi lingkungan baru tersebut sangat dibutuhkan oleh santri yang baru.

Penyesuaian diri merupakan salah satu persyaratan penting bagi terciptanya kesehatan mental remaja. Banyak remaja yang menderita dan tidak mampu mencapai kebahagiaan dalam hidupnya karena ketidakmampuannya dalam menyesuaikan diri. Sehubungan dengan ulasan tersebut, Hurlock (2006) mengungkapkan kegagalan remaja dalam melakukan penyesuaian diri akan menimbulkan bahaya seperti tidak bertanggung jawab dan mengabaikan pelajaran, sikap sangat agresif dan menjadi tidak yakin pada diri sendiri, perasaan tidak aman, merasa ingin pulang jika berada jauh dari lingkungan yang tidak dikenal, dan perasaan menyerah. Bahaya yang lain adalah terlalu banyak berkhayal untuk mengimbangi ketidakpuasannya, mundur ke tingkat perilaku yang sebelumnya,

dan menggunakan mekanisme pertahanan seperti rasionalisasi, proyeksi, berkhayal, dan pemindahan.

Penyesuaian diri merupakan tuntutan bagi setiap individu untuk dapat tetap diterima di masyarakat dan proses yang melibatkan respon mental serta tingkah laku, untuk memenuhi kebutuhan yang tidak bertentangan dengan norma masyarakat. Oleh karena itu individu khususnya siswa-siswi di sekolah perlu memiliki kemampuan penyesuaian diri agar mampu berinteraksi secara baik dengan individu lain (Fatimah, 2006). Penyesuaian diri yang baik di lingkungan sekolah maupun pesantren menuntut seseorang agar dapat berperilaku dengan baik dan sopan. Jika hal ini tidak tercapai dengan baik maka penyesuaian diri siswa juga tidak akan tercapai, sehingga fenomena yang terjadi di lapangan akan terlihat siswa tersebut malas untuk beraktiftas, malas belajar serta motivasi yang kurang terhadap situasi dan kondisi yang ada di lingkungan sekolah tersebut. Desmita (2009) mengatakan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu konstruk psikologi yang luas dan kompleks, serta melibatkan semua reaksi individu terhadap tuntutan baik dari lingkungan luar maupun dari dalam diri individu itu sendiri. Demikian halnya dengan santri baru, sebagian dari mereka berasal dari luar kota bahkan dari luar provinsi, sehingga mereka harus berhadapan dengan situasi dan kondisi yang berbeda dengan situasi dan kondisi yang dialami sebelumnya terutama para santri yang tinggal di asrama. Santri yang tinggal di asrama harus menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat baru mereka, baik penyesuaian dengan teman satu asrama, dengan masyarakat lingkungan sekitar, atau dengan keadaan suhu dan penyesuaian-penyesuaian diri lainnya (Handono, 2013).

Penyesuaian diri dipengaruhi berbagai faktor-faktor, salah satu determinan atau variabel yang diasumsikan berpengaruh terhadap penyesuaian diri siswa yaitu dukungan dari keluarga, khususnya orang tua. Orang tua dalam hal ini dimaksudkan adalah ayah dan ibu. Orang tua merupakan orang yang pertama berperan dalam mendidik anak, karena keluarga merupakan lingkungan awal tempat anak belajar dan lingkungan terdekat dalam kehidupan anak.

Dukungan keluarga yang diberikan akan mempengaruhi proses penyesuaian diri remaja. Dukungan keluarga yaitu bantuan yang diberikan dapat berupa informasional, bantuan instrumental, emosional, dan dukungan penilaian yang diberikan oleh anggota keluarga seperti ayah, ibu, dan saudara yang membuat remaja berperilaku positif. Dukungan keluarga yang diberikan akan menjadikan anak merasa bahwa dirinya disayang dan diperhatikan sehingga remaja tidak mencari perhatian lain dengan cara membuat perilaku pelanggaran atau kenakalan pada remaja. Pemberian dukungan yang diberikan belum tentu dapat diterima baik oleh remajanya, penilaian dukungan keluarga yang diberikan cenderung bersifat subjektif, sehingga anak atau remaja itu sendiri yang berperan dalam hal menerima atau tidaknya dukungan yang diberikan (Mentari & Eryani, 2015).

Dukungan orang tua dapat dirasakan siswa melalui interaksi yang terjalin dalam kehidupan sehari-hari. Dukungan dari orang tua siswa dapat memberikan anak perasaan yang nyaman, merasakan bahwa dirinya diperhatikan, dan mendapat bantuan dari orang tuanya. Dukungan yang diberikan dapat berbagai hal dari kebutuhan fisik maupun psikologis, salah satunya adalah dengan

mengajarkan pada anak cara bertingkah laku yang dapat diterima di lingkungan sosial khususnya sekolah (Mentari & Eryani, 2015).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga memberikan kontribusi yang positif bagi penyesuaian diri seseorang dengan lingkungannya. Penelitian yang dilakukan oleh Mentari dan Eryani (2015) menunjukkan ada hubungan dukungan keluarga dengan penyesuaian diri (sosial) di sekolah pada siswa kelas X SMK Al-Falah Kota Bandung.

Hasil penelitian Maharani dan Andayani (2003), juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial dari keluarga yang dalam hal ini ayah sebagai orang tua dengan penyesuaian diri pada remaja laki-laki dari 3 sekolah SMU Negeri di daerah Jogjakarta. Penelitian yang sama juga menyebutkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara penyesuaian diri dan dukungan sosial keluarga dengan stres lingkungan pada santri baru. Semakin tinggi tingkat penyesuaian diri dan dukungan sosial keluarga yang dimiliki santri, maka semakin rendah stres lingkungannya. Begitu juga sebaliknya semakin rendah tingkat penyesuaian diri dan dukungan sosial keluarga maka semakin tinggi stres lingkungan (Handono, 2013).

Menurut Friedman (2010) dukungan keluarga sangat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas hidup dan penyesuaian diri, karena dengan dukungan keluarga akan memberikan rasa positif seperti diperhatikan, disayangi dan dihargai oleh keluarga. Dukungan keluarga tersebut terdiri dari dukungan emosional, dukungan informasi, dukungan instrumental dan dukungan penilaian.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah, bahwa jumlah santri baru putra pada tahun 2018 ada

sebanyak 337 santri. Fenomena yang ditemukan berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang guru BK di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah, menunjukkan bahwa penyesuaian diri merupakan masalah yang cukup sering dialami oleh para santri baru. Berdasarkan daftar catatan yang diperoleh, masalah santri yang umum dan urutan masalah yang dialami para santri, yaitu masalah diri pribadi, hubungan sosial seperti merasa tidak aman dan merasa ingin pulang jika berada jauh dari lingkungan yang tidak dikenal.

Hasil rekapitulasi permasalahan dari tahun ketahun di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah adalah santri putra yang sering bermasalah dengan penyesuaian dirinya di lingkungan sekolah, santri yang biasanya bebas di lingkungannya sebelum menjadi santri, namun di lingkungan pesantren hal itu menjadi terbatas dikarenakan proses dan jadwal yang harus di jalani di lingkungan pesantren. Selain itu santri putra juga cenderung bersikap lebih bebas dibanding santri putri, sehingga penyesuaian diri cenderung lebih bermasalah pada santri putra.

Hasil wawancara dengan santri juga menyatakan bahwa sebagian santri merasa kurang dukungan dari keluarganya, dimana keluarganya sibuk dalam bekerja, sehingga jarang mengunjungi santri di pesantren, akibatnya santri merasa kurang diperhatikan oleh keluarganya.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk melihat hubungan dukungan keluarga dengan penyesuaian diri pada santri baru putra di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah.

B. Identifikasi Masalah

Permasalahan yang ditemukan pada penelitian ini adalah buruknya penyesuaian diri santri baru putra di lingkungan pesantren, santri baru putra belum terbiasa dengan lingkungan yang baru, sehingga membutuhkan dukungan atau bantuan yang baik, terutama dari keluarga santri itu sendiri.

Kemampuan dari masing-masing santri baru untuk menyesuaikan diri akan sangat menentukan apakah santri baru dapat bertahan dalam lingkungan pesantren. Santri baru membutuhkan waktu untuk mempelajari kebiasaan-kebiasaan baru di lingkungan pesantren. Yusuf (2011) menyatakan bahwa penyesuaian diri pada santri tersebut dapat berhasil apabila mereka mampu memenuhi tuntutan yang berasal dari dalam diri dan dari luar diri mereka, seperti halnya peraturan, norma agama, dan norma sosial yang berlaku di lingkungan pesantren.

Penyesuaian diri menjadi hal yang utama pada santri dalam mencapai aktualisasinya di pesantren, dengan penyesuaian diri yang baik, diharapkan aktivitas belajar santri di pesantren akan lebih baik sehingga tercapai aktualisasi diri yang positif. Untuk mencapai hal tersebut dibutuhkan suatu dukungan yang positif terutama dari keluarga, karena keluarga adalah faktor pendukung yang paling dekat dengan santri tersebut, berdasarkan permasalahan ini, maka peneliti mengidentifikasi permasalahan yang terjadi berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan, yakni buruknya penyesuaian diri santri baru siswa dan minimnya peran serta dukungan keluarga dalam memberikan dukungan pada santri baru di lingkungan pesantren.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini dilakukan untuk lebih mengarahkan penelitian agar sesuai dengan tujuan penelitian dan terfokus pada sasaran penelitian. Maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah mengenai hubungan dukungan keluarga dengan penyesuaian diri.

Penyesuaian diri yang dimaksud adalah suatu proses adaptasi seseorang dalam lingkungannya atau sosialnya, dimana seseorang tersebut akan belajar, memahami serta mengenal lebih dalam lingkungannya, sehingga seseorang tersebut akan berusaha dan berupaya untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Sedangkan Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarga lainnya, dimana akan terjadi proses hubungan antara keluarga dengan lingkungan sosial. Penelitian ini dilakukan di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah tahun sebanyak 67 Santri Putra.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan dukungan keluarga dengan penyesuaian diri pada santri baru putra di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara dukungan keluarga dengan penyesuaian diri pada santri baru putra di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah.

F. Manfaat Penelitian

Dari gambaran pendahuluan hingga tujuan penelitian diatas, manfaat dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut,

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat memberikan sumbangan pemikiran dan menambah wawasan pengetahuan khususnya bidang Psikologi yang berhubungan dengan Dukungan Keluarga dan Penyesuaian Diri.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat seperti informasi-informasi kepada masyarakat umum serta industri dan organisasi, bahwasanya dukungan keluarga memiliki hubungan dengan penyesuaian diri pada santri baru putra di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah.

akademis, dapat menjadi salah satu referensi didalam melakukan penelitian mengenai perbedaan kematangan emosi remaja

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Santri

1. Definisi Santri

Istilah santri pada mulanya dipakai untuk menyebut murid yang mengikuti pendidikan Islam. Istilah ini merupakan perubahan bentuk dari kata shastrī (seorang ahli kitab suci Hindu). Kata Shastrī diturunkan dari kata shastra yang berarti kitab suci atau karya keagamaan atau karya ilmiah (Pranomo,2013).

Pengertian Santri Istilah santri pada mulanya dipakai untuk menyebut murid yang mengikuti pendidikan Islam. Istilah ini merupakan perubahan bentuk dari kata shastrī (seorang ahli kitab suci Hindu). Kata Shastrī diturunkan dari kata shastra yang berarti kitab suci atau karya keagamaan atau karya ilmiah (Halim, 2014).

Santri adalah peserta didik yang belajar atau menuntut ilmu di pesantren. Jumlah santri biasanya menjadi tolak ukur sejauh mana pesantren telah bertumbuh kembang. Manfred Ziemek mengklarifikasikan istilah santri ini kedalam dua kategori, yaitu santri mukim (santri yang bertempat tinggal di pesantren) dan santri kalong (santri yang bertempat tinggal diluar pesantren yang mengunjungi pesantren secara teratur untuk belajar agama) (Soehabar,2014).

2. Aspek-aspek dan Pola Kehidupan Santri

Pola kehidupan pesantren termenifestasikan dalam istilah “pancajiwa” yang didalamnya memuat “lima jiwa” yang harus diwujudkan dalam proses pendidikan dan pembinaan karakter santri. Kelima jiwa ini adalah sebagai berikut :

a. Jiwa Keikhlasan

Jiwa ini tergambar dalam ungkapan “sepi ing pamrih”, yaitu perasaan semata-mata untuk beribadah yang sama sekali tidak termotivasi oleh keinginan keuntungan-keuntungan tertentu. Jiwa ini terdapat dalam diri kiai dan jajaran ustadz yang disegani oleh santri dan jiwa santri yang menaati-suasana yang didorong oleh jiwa yang penuh cinta dan rasa hormat.

b. Jiwa Kesederhanaan

Kehidupan di pesantren diliputi suasana kesederhanaan yang bersahaja yang mengandung kekuatan unsur kekuatan hati, ketabahan, dan pengendalian diri didalam menghadapi berbagai macam rintangan hidup sehingga dapat membentuk mental dan karakter dan membentuk jiwa yang besar, berani, dan pantang mundur dalam segala keadaan.

c. Jiwa Kemandirian

Seorang santri bukan berarti harus belajar mengurus keperluan sendiri, melainkan telah menjadi menjadi semacam prinsip bahwa sedari awal pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tidak pernah menyandarkan kelangsungan hidup dan perkembangannya pada bantuan dan belas kasihan orang lain, Jiwa Ukhuwah Islamiah

Suasana kehidupan di pesantren selalu diliputi semangat persaudaraan yang sangat akrab sehingga susah senang dilalui bersama, tidak ada pembatas antara mereka meskipun sejatinya mereka berbeda-beda dalam berbagai hal.

d. Jiwa Kebebasan

Para santri diberi kebebasan dalam memilih jalan hidup kelak di tengah masyarakat. Mereka bebas menentukan masa depan dengan bekal pendidikan selama berada di pesantren (Soehabar, 2014).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa Santri adalah murid yang sedang belajar tentang agama Islam baik dalam sebuah Instansi Pendidikan formal maupun non formal yang konsen pada penanaman pemahaman tentang agama Islam baik dari segi keilmuan, adab, kemandirian maupun hidup sosial.

B. Penyesuaian Diri

1. Definisi penyesuaian diri

Menurut Fatimah (2006) pengertian penyesuaian diri pada awalnya berasal dari pengertian yang didasarkan pada ilmu biologi, yaitu dikemukakan oleh Charles Darwin yang dikenal dengan teori evolusi. Dengan demikian penyesuaian diri merupakan suatu proses alamiah dan dinamis yang bertujuan mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai dengan kondisi lingkungannya. Menurut Fatimah (2006), penyesuaian diri itu sendiri dapat diartikan dalam berbagai hal, misalnya berupa eksistensi pribadi, konformitas, penguasaan atau juga kematangan emosional.

Setiap individu dituntut menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Hartinah (2008) mengatakan bahwa penyesuaian diri merupakan salah satu bentuk

interaksi yang didasari oleh adanya penerimaan atau saling mendekatkan diri (Hartinah, 2008).

Penyesuaian diri pada santri baru penyesuaian diri adalah suatu proses yang melibatkan respon-respon mental dan tingkah laku yang menyebabkan individu berusaha menanggulangi kebutuhan-kebutuhan, tegangan-tegangan, frustrasi-frustrasi, dan konflik-konflik batin serta menyelaraskan tuntutan-tuntutan batin ini dengan tuntutan-tuntutan yang dikenakan kepadanya oleh dunia dimana dia hidup (Semiun, 2006).

Schneider (dalam Indrawati & Fauziah, 2012) mengatakan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses ketika individu berusaha untuk mengatasi atau menguasai kebutuhan dalam diri, ketegangan, frustrasi, dan konflik, dengan tujuan untuk mendapatkan keharmonisan dan keselarasan antara tuntutan lingkungan dimana ia tinggal dengan tuntutan di dalam diri sendiri.

Penyesuaian diri diartikan sebagai penguasaan, yaitu memiliki kemampuan untuk membuat rencana dan mengorganisasi respon-respon sedemikian rupa, sehingga bisa mengatasi segala macam konflik, kesulitan dan frustrasi-frustrasi secara efisien (Sunarto & Hartono dalam Kumalasari dan Ahyani, 2012).

Semiun (2006) menambahkan penyesuaian diri berarti seperti: pemuasan kebutuhan, keterampilan dalam menangani frustrasi dan konflik, ketenangan pikiran/jiwa, atau bahkan pembentukan simtom-simtom. Itu berarti belajar bagaimana bergaul dengan baik dengan orang lain dan menghadapi tuntutan tuntutan tugas. Carroll menegaskan apabila kebutuhan untuk menguasai adalah

sama sekali atau untuk sebagian terbesar gagal dalam jangka waktu yang lama, maka individu pasti tidak dapat menyesuaikan diri (Semiun, 2006).

Penyesuaian diri adalah kemampuan individu dalam menghadapi perubahan yang terjadi dalam hidupnya untuk mendapatkan keharmonisan dan keselarasan antara tuntutan lingkungan dimana ia tinggal dengan tuntutan di dalam diri sendiri. Penyesuaian diri yang diungkap dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala penyesuaian diri yang disusun berdasarkan aspek-aspek penyesuaian diri dari Schneiders (dalam Indrawati & Fauziah, 2012)

Penyesuaian diri berdasarkan pendapat dan teori disimpulkan sebagai proses belajar seorang individu dalam memahami, mengerti dan berusaha untuk melakukan apa yang diinginkan lingkungannya sehingga individu dapat menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam lingkungannya baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan sekitar.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri adalah suatu proses adaptasi seseorang dalam lingkungannya atau sosialnya, dimana seseorang tersebut akan belajar, memahami serta mengenal lebih dalam lingkungannya, sehingga seseorang tersebut akan berusaha dan berupaya untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitar tempat tinggalnya.

2. Aspek-aspek penyesuaian diri

Desmita (2009) mengatakan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu konstruk psikologi yang luas dan kompleks, serta melibatkan semua reaksi individu terhadap tuntutan baik dari lingkungan luar maupun dari dalam diri individu itu sendiri. Penyesuaian diri terbentuk sesuai dengan hubungan individu dengan lingkungan sosialnya. Individu dituntut untuk tidak hanya mengubah

kelakuannya dalam menghadapi kebutuhan-kebutuhannya dan keadaan lingkungan tempat dia hidup, tetapi juga dituntut untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain dan macam-macam kegiatan mereka.

Fatimah (2006) mengatakan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses yang terjadi sepanjang kehidupan (*life long process*). Kehidupan baru sebagai santri di pondok pesantren merupakan transisi antara bergantungnya individu dengan orang tua dan kemandirian status serta identitas yang harus diraih. Santri dituntut untuk mandiri, bertanggungjawab, dewasa, mempunyai penyesuaian diri yang baik, berprestasi dan dapat menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik. Tapi terkadang tuntutan-tuntutan tersebut tidak dapat dijalankan dengan baik sehingga memunculkan suatu tekanan terhadap diri mereka, tekanan tersebut dapat memunculkan stress (Handono, 2013).

Penyesuaian diri merupakan salah satu persyaratan penting bagi terciptanya kesehatan jiwa/mental individu. Banyak individu yang menderita dan tidak mampu mencapai kebahagiaan dalam hidupnya, karena ketidakmampuannya dalam menyesuaikan diri, baik dengan kehidupan keluarga, sekolah, pekerjaan dan dalam masyarakat pada umumnya (Fatimah, 2006). Penyesuaian diri memiliki dua aspek yaitu,

- a. Penyesuaian pribadi, dapat diartikan sebagai kualitas individu yang tampak dalam melakukan penyesuaian dirinya terhadap lingkungan secara unik. Abin Syamsudin Makmum (Fatimah, 2006). Keunikan penyesuaian tersebut sangat berkaitan dengan aspek-aspek kepribadian itu sendiri, yaitu
 1. Karakter, yaitu konsekuen tidaknya dalam mematuhi etika perilaku, konsisten atau teguh tidaknya dalam memegang pendirian atau pendapat.

2. Tempramen, yaitu disposisi reaktif seseorang, atau cepat/ lambatnnya mereaksi terhadap rangsangan-rangsangan yang datang dari lingkungan.
 3. Sikap, yaitu yang bersifat positif, negative atau ambivalen (ragu-ragu).
 4. Stabilitas emosional, yaitu kadar kestabilan reaksi emosional terhadap rangsangan dari lingkungan.
 5. Responsibilitas (tanggung jawab), kesiapan untuk menerima resiko dari tindakan atau perbuatan yang dilakukan.
 6. Sosiabilitas, yaitu disposisi pribadi yang berkaitan dengan hubungan interpersonal.
- b. Penyesuaian sosial, penyesuaian sosial terjadi dalam lingkup hubungan sosial ditempat individu itu hidup dan berinteraksi dengan orang lain. Hubungan-hubungan sosial tersebut mencakup hubungan dengan anggota keluarga, masyarakat, sekolah, teman sebaya atau anggota masyarakat luas secara umum. Proses penyesuaian sosial individu berkenalan dengan nilai dan norma sosial yang berbeda-beda lalu berusaha untuk mematumhinya, sehingga menjadi bagian dan membentuk kepribadiaannya. Penyesuaian sosial ini dapat diartikan sebagai “kemampuan untuk mereaksi secara tepat terhadap realitas sosial, situasi, dan relasi”. Remaja dituntut untuk memiliki kemampuan penyesuaian sosial ini, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat (Fatimah, 2006).

Schneiders (Risnawita & Ghufron, 2010) menyatakan bahwa penyesuaian diri memiliki empat aspek, yaitu,

Adaptation, artinya penyesuaian diri dipandang sebagai kemampuan seseorang dalam beradaptasi. Individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik, berarti

memiliki hubungan yang memuaskan dengan lingkungannya. Penyesuaian diri dalam hal ini diartikan dalam konotasi fisik.

- a. *Comformity*, artinya seseorang dikatakan mempunyai penyesuaian diri baik bila memenuhi kriteria sosial dan hati nuraninya.
- b. *Mastery*, artinya orang yang mempunyai penyesuaian diri baik mempunyai kemampuan membuat rencana dan mengorganisasikan suatu respons diri sehingga dapat menyusun dan menanggapi segala masalah dengan efisien.
- c. *Individual variation*, artinya ada perbedaan individual pada perilaku dan responsnya dalam menanggapi masalah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dalam penyesuaian diri terdiri dari beberapa aspek yakni, aspek kepribadian serta aspek sosial. Dimana aspek kepribadian adalah aspek yang ada dalam individu seseorang seperti tempramen dan emosional individu tersebut, sementara aspek sosial adalah aspek yang berasal dari lingkungan sekitar individu tersebut.

3. Proses penyesuaian diri

Penyesuaian diri adalah proses bagaimana individu mencapai keseimbangan diri untuk memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungan. Seperti diketahui penyesuaian diri yang sempurna tidak akan pernah tercapai. Penyesuaian diri lebih bersifat suatu proses psikologis sepanjang hayat (*live long procces*) dan manusia terus menerus akan berupaya menemukan dan mengatasi tekanan dan tantangan hidup, guna mencapai pribadi yang sehat (Made & Supriyadi, 2012).

Hartinah (2008) mengatakan tidak selamanya individu berhasil dalam melakukan penyesuaian diri, karena kadang-kadang ada rintangan-rintangan tertentu yang menyebabkan tidak berhasil dalam melakukan penyesuaian diri.

Seseorang yang sudah lama berada pada suatu lingkungan akan terbiasa dengan norma-norma, aturan-aturan, dan kebiasaan yang ada dilingkungannya. Melalui interaksi yang sudah berlangsung lama dan cukup intens ini akan membuat seseorang lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan. Pada saat seseorang harus masuk pada suatu lingkungan yang baru akan timbul masalah sendiri bagi individu tersebut karena adanya perbedaan lingkungan fisik dan sosial (Handono, 2013).

Setiap individu yang dihadapkan dengan lingkungan baru akan melakukan usaha untuk menyesuaikan diri. Demikian halnya dengan santri baru, sebagian dari mereka berasal dari luar kota bahkan dari luar propinsi, sehingga mereka harus berhadapan dengan situasi dan kondisi yang berbeda dengan situasi dan kondisi yang dialami sebelumnya terutama para santri yang tinggal di asrama. Santri yang tinggal di asrama harus menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat baru mereka, baik penyesuaian dengan teman satu asrama, dengan masyarakat lingkungan sekitar, atau dengan keadaan suhu dan penyesuaian-penyesuaian diri lainnya (Handono, 2013).

Orang akan dikatakan sukses dalam melakukan penyesuaian diri jika ia akan mamenuhi kebutuhannya dengan cara-cara yang wajar atau dapat diterima oleh lingkungan tanpa merugikan atau mengganggu orang lain. Penyesuaian diri yang baik, yang selalu ingin diraih oleh seorang tidak akan dicapai, kecuali

kehidupan orang tersebut benar-benar terhindar dari tekanan, guncangan dan ketegangan jiwa.

Proses penyesuaian diri menurut Schneiders (Ali & Asrori, 2012) setidaknya melibatkan tiga unsur yaitu :

- a. Motivasi, motivasi dapat dikatakan sebagai kunci untuk memahami proses penyesuaian diri. Motivasi sama halnya dengan kebutuhan, perasaan, dan emosi merupakan kekuatan internal yang menyebabkan ketegangan dan ketidak seimbangan dalam organisme.
- b. Sikap terhadap realitas, aspek penyesuaian diri di tentukan oleh sikap dan cara individu bereaksi terhadap manusia di sekitarnya, benda-benda dan hubungan-hubungan yang membentuk realitas.
- c. Pola dasar penyesuaian diri, penyesuaian diri sehari-hari terdapat suatu pola dasar tersendiri yaitu akan mengalami ketegangan dan frustrasi karena terhambatnya keinginan memperoleh kasih sayang, meraih prestasi untuk itu individu akan berusaha mencari kegiatan yang dapat mengurangi ketegangan yang ditimbulkan sebagai akibat tidak terpenuhi kebutuhannya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses penyesuaian diri terdiri dari beberapa tahap, diantaranya tahap motivasi, realitas dan tahap penyesuaian diri. Motivasi adalah keinginan individu untuk berubah, tahap realitas adalah tahap dimana individu mencoba dan belajar serta memahami realitas untuk menyesuaikan diri, sementara tahap penyesuaian diri adalah tahap dimana seseorang telah beradaptasi atau menyesuaikan dengan lingkungannya.

4. Faktor-faktor mempengaruhi proses penyesuaian diri

Individu dalam memberikan penilaian tentang baik buruknya penyesuaian, hendaknya juga perlu memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penilaian individu tentang hal tersebut. Hal ini perlu diketahui agar individu dapat mengurangi salah penafsiran dalam memahami penyesuaian seseorang.

Faktor-faktor penyesuaian diri dapat dilihat dari konsep psikogenik dan sosiopsikogenik. Psikogenik memandang bahwa riwayat kehidupan social individu, terutama pengalaman khusus yang membentuk perkembangan psikologis. Pengalaman khusus ini lebih banyak berkaitan dengan latar belakang kehidupan keluarga, terutama menyangkut aspek- aspek dalam keluarga. Sementara itu, dilihat dari konsep sosiopsikogenik, penyesuaian diri terbentuk dari iklim lembaga social dimana individu terlibat di dalamnya. Bagi siswa, faktor sosiopsikogenik yang mempengaruhi adalah sekolah (Handono, 2013).

Penyesuaian diri melibatkan individu dengan lingkungannya, Penyesuaian diri adalah suatu proses yang melibatkan respon-respon mental dan tingkah laku yang menyebabkan individu berusaha menanggulangi kebutuhan-kebutuhan, tegangan-tegangan, frustrasi-frustrasi, dan konflik-konflik batin serta menyalurkan tuntutan-tuntutan batin ini dengan tuntutan-tuntutan yang dikenakan kepadanya oleh dunia dimana ia hidup (Semiun, 2006).

Menurut Schneiders (dalam Ali & Asrori 2012) setidaknya ada lima faktor yang dapat mempengaruhi proses penyesuaian diri remaja, yaitu: kondisi fisik , kepribadian, proses belajar, lingkungan, agama dan budaya.

Proses penyesuaian diri sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang menentukan kepribadian itu sendiri, baik internal maupun eksternal. Faktor-faktor itu dapat dikelompokkan sebagai berikut.

- a. Faktor fisiologis, penyesuaian diri seseorang akan lebih mudah dilakukan dan dipelihara dalam kondisi fisik yang sehat dari pada yang tidak sehat. Kondisi fisik yang sehat dapat menimbulkan penerimaan diri, percaya diri, harga diri, dan sejenisnya yang akan menjadi kondisi yang sangat menguntungkan bagi proses penyesuaian diri. Sebaliknya, kondisi fisik yang tidak sehat dapat menyebabkan perasaan rendah diri, kurang percaya diri, atau bahkan menyalahkan diri sehingga akan berpengaruh kurang baik bagi proses penyesuaian diri, menurut Schneiders (dalam Ali & Asrori 2012). Kondisi fisik, seperti struktur fisik dan temperamen sebagai disposisi yang diwariskan, aspek perkembangannya secara instrinsik berkaitan erat dengan susunan tubuh. Shekdon mengemukakan bahwa terdapat korelasi yang positif antara tipe-tipe bentuk tubuh dan tipe-tipe temperamen. Misalnya orang yang tergolong ektomorf, yaitu ototnya lemah atau tubuhnya rapuh, ditandai oleh sifat-sifat segan dalam melakukan aktivitas sosial, pemalu, pemurung, dan sebagainya. Struktur jasmaniah merupakan kondisi yang primer bagi tingkah laku, dapat diperkirakan bahwa sistem saraf, kelenjar, dan otot merupakan faktor yang penting bagi proses penyesuaian diri.
- b. Faktor psikologi, faktor psikologis yang mempengaruhi kemampuan penyesuaian diri seperti pengalaman, hasil belajar, kebutuhan-kebutuhan, aktualisasi diri, frustrasi, depresi, dan sebagainya.

- c. Faktor pengalaman, tidak semua pengalaman mempunyai makna dalam penyesuaian diri. Pengalaman yang mempunyai arti dalam penyesuaian diri, terutama pengalaman yang menyenangkan atau pengalaman traumatik (menyusahkan). Pengalaman yang menyenangkan, seperti memperoleh hadiah dari suatu kegiatan cenderung akan menimbulkan proses penyesuaian diri yang baik. Sebaliknya, pengalaman yang traumatik akan menimbulkan penyesuaian diri yang keliru (Ali & Asrori, 2012).
- d. Faktor belajar, proses belajar merupakan suatu dasar yang fundamental dalam proses penyesuaian diri. Hal ini karena melalui belajar, pola-pola respon yang membentuk kepribadian akan berkembang. Sebagian besar respon dan ciri-ciri kepribadian lebih banyak diperoleh dari proses belajar dari pada diperoleh secara diwariskan. Dalam proses penyesuaian diri, belajar merupakan suatu proses modifikasi tingkah laku sejak fase awal dan berlangsung terus sepanjang hayat dan diperkuat dengan kematangan/
- e. Determinasi diri, dalam proses penyesuaian diri ditentukan oleh faktor-faktor kekuatan yang mendorong untuk mencapai taraf penyesuaian yang tinggi. Determinasi diri mempunyai fungsi penting dalam proses penyesuaian diri, karena berperan dalam pengendalian arah dan pola penyesuaian diri.
- f. Faktor perkembangan dan kematangan, dalam proses pengembangan, respon berkembang dari respon yang bersifat instingtif menjadi respon yang bersikap hasil belajar dan pengalaman. Dengan bertambahnya usia perubahan dan perkembangan respon, tidak hanya diperoleh proses belajar, tetapi juga perbuatan individu telah matang untuk melakukan respons dan ini menentukan pola penyesuaian dirinya.

- g. Faktor lingkungan, berbagai lingkungan, seperti keluarga, sekolah dan masyarakat, kebudayaan, dan agama berpengaruh kuat terhadap diri seseorang (Ali & Asrori, 2012). Banyak faktor yang mengkondisikan penyesuaian diri, faktor lingkungan keluarga merupakan faktor yang sangat penting. keluarganya. Hasil sosialisasi tersebut kemudian dikembangkan di lingkungan sekolah dan masyarakat umum seseorang.
- h. Faktor pola hubungan, pola hubungan orang tua dan anak mempunyai pengaruh yang positif terhadap proses penyesuaian diri. Beberapa pola hubungan yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri adalah sebagai berikut,
1. Menerima (*acceptance*), yaitu Orang tua menerima kehadiran anaknya dengan cara-cara yang baik, sikap penerimaan ini dapat menimbulkan suasana hangat, menyenangkan dan rasa aman bagi anak,
 2. Menghukum dan disiplin yang terlalu Keras (*Punishment amd everdiscipline*), yaitu Hubungan orang tua dengan anak bersifat keras. Disiplin yang terlalu berlebihan dapat menimbulkan suasana psikologis yang kurang menyenangkan bagi anak,
 3. Memanjakan dan perlindungan yang berlebihan (*overindulgence and ever-protecion*), yaitu Perlindungan dan pemanjaan secara berlebihan dapat menimbulkan perasaan tidak aman, cemburu, rendah diri, canggung, dan gejala-gejala yang lainnya,
 4. Penolakan (*rejection*), yaitu Orang tua menolak kehadiran. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penolakan orang tua pada anaknya akan menimbulkan hambatan dalam penyesuaian diri (Ali & Asrori, 2012).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan berbagai faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri seseorang antara lain : fisiologis atau keadaan kesehatan seseorang, psikologis atau status mental, pengalaman, pendidikan atau minat belajar seseorang, faktor sosial, pola hubungan sosial serta faktor perkembangan atau kematangan yang berkaitan dengan usia.

5. Pembentukan penyesuaian diri

Sekolah memegang peranan penting dalam proses penyesuaian diri pada siswa, hal ini karena sekolah sebagai lembaga formal yang bertanggung jawab atas pendidikan anak selain keluarga. Mahmud (2012) mengatakan bahwa sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program pendidikan dan membantu siswa mengembangkan potensinya.

Permasalahan penyesuaian diri siswa di sekolah akan timbul ketika siswa mulai memasuki jenjang sekolah yang baru. Yusuf (2011) mengatakan bahwa di sekolah siswa diharapkan bersikap respek dan mau menerima peraturan sekolah, berpartisipasi dengan mata pelajaran, menjalin hubungan interpersonal yang baik dengan teman-teman, guru, dan karyawan sekolah serta membantu sekolah memelihara dan memanfaatkan fasilitas yang ada di sekolah.

Penyesuaian diri terhadap teman sebaya berarti siswa dapat bergaul dengan teman di sekolah dan dapat bekerjasama. Penyesuaian diri terhadap teman sangat penting bagi perkembangan siswa terutama perkembangan sosialnya. Siswa dihadapkan pada masalah penerimaan dan penolakan kehadirannya dalam pergaulan. Siswa akan mengalami kekecewaan apabila ditolak oleh teman sebayanya.

Kehidupan pertemanan, pembentukan hubungan yang erat di antara teman-teman semakin penting pada masa remaja dibandingkan masa-masa lainnya. Individu mencurahkan kepada teman-temannya apa yang tersimpan di dalam hatinya, angan-angannya, pemikiran dan perasaannya. Selain itu, siswa dapat saling membantu dan berbagi dengan teman yang membutuhkan dan saling memberikan dukungan yang positif. Dengan demikian siswa mampu menemukan cara penyesuaian diri yang tepat dan sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Penyesuaian diri yang baik selalu ingin diraih setiap orang, tidak akan dapat tercapai kecuali bila kehidupan orang tersebut benar-benar terhindar dari tekanan, guncangan, dan ketegangan jiwa yang bermacam-macam dan orang tersebut mampu untuk menggapai kesukaran dengan cara objektif serta berpengaruh bagi kehidupannya serta menikmati kehidupannya dengan stabil, tenang, senang tertarik untuk bekerja dan berprestasi. Pada dasarnya pembentukan penyesuaian diri melibatkan individu dengan lingkungannya antara lain:

- a. Lingkungan keluarga, semua konflik dan tekanan yang ada dapat dihindarkan atau dipecahkan bila individu dibesarkan dalam keluarga dimana terdapat keamanan, cinta, respek, toleransi dan kehangatan dengan demikian penyesuaian diri akan menjadi lebih baik bila dalam keluarga individu merasa bahwa kehidupannya berarti. Rasa dekat dengan keluarga adalah salah satu kebutuhan pokok bagi perkembangan jiwa seorang individu. Dalam prakteknya banyak orang tua yang mengetahui hal ini namun mengabaikannya dengan alasan mengejar karir dan mencari penghasilan yang besar demi memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dan menjamin masa depan anak-anak. Hal ini sering kali ditanggapi negatif oleh anak dengan merasa bahwa dirinya

tidak disayangi, diremehkan, bahkan dibenci. Bila hal tersebut terjadi berulang-ulang dalam jangka waktu yang cukup panjang (terutama pada masa kanak-kanak) maka akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dikemudian hari. Meskipun bagi remaja hal ini kurang berpengaruh, karena remaja sudah lebih matang pemahamannya, namun tidak menutup kemungkinan pada beberapa remaja kondisi tersebut akan membuat dirinya tertekan, cemas, dan stres.

- b. Lingkungan teman sebaya, dalam kehidupan pertemanan, pembentukan hubungan yang erat di antara kawan-kawan semakin penting pada masa remaja dibanding masa-masa lainnya. Suatu hal yang sulit bagi remaja menjauh dari teman-temannya, individu mencurahkan kepada teman-temannya apa yang disimpan di dalam hatinya dari angan-angan, pikiran, dan perasaan. Dengan demikian individu akan mau mendengarkan apa yang dikatakannya dan hati yang terbuka untuk bersatu dengannya. Dengan demikian pengertian yang diterima dari teman-temannya akan membantu dirinya dalam penerimaan tahap keadaan dirinya sendiri dan dia akan menemukan cara penyesuaian diri yang tepat sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Lingkungan sekolah, sekolah mempunyai tugas yang tidak nyata terbatas pada masalah pengetahuan dan informasi saja, akan tetapi juga mencakup tanggung jawab pendidikan secara luas. Demikian pula dengan guru, tugasnya tidak hanya mengajar tapi juga berperan sebagai pendidik yang menjadi bentuk masa depan. Guru adalah orang pertama dalam pembentukan kehidupan yang menuntut individu untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah.

Proses pendidikan merupakan penciptaan penyesuaian antara individu dengan nilai-nilai yang diharuskan oleh lingkungan menurut kepentingan perkembangan dan spiritual individu. Keberhasilan proses ini sangat bergantung pada cara kerja dan metode yang digunakan oleh pendidik dalam penyesuaian tersebut. Peran guru sangat berperan penting dalam pembentukan kemampuan penyesuaian diri individu. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan, bahwa pembentukan penyesuaian diri berbeda-beda sesuai lingkungan yang di tempatinya, pembentukan penyesuaian diri tersebut dapat berupa penyesuaian diri dalam anggota keluarga, lingkungan sosial antara teman sebaya, di lingkungan sekolah serta lingkungan dimana tempat tinggal seseorang tersebut.

C. Dukungan Keluarga

1. Definisi dukungan keluarga

Dukungan adalah suatu upaya yang diberikan untuk orang lain meliputi moral dan material agar orang yang diberikan dukungan menjadi termotivasi dalam melakukan kegiatan (Sarwono, 2007).

Keluarga adalah sekelompok orang yang dihubungkan oleh keturunan atau perkawinan. Sementara itu, menurut WHO keluarga adalah anggota rumah tangga yang saling berhubungan melalui pertalian darah, adopsi atau perkawinan. Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah sebuah unit terkecil dalam kehidupan sosial dalam masyarakat yang terdiri atas orang tua dan anak baik yang terhubung melalui pertalian darah, perkawinan, maupun adopsi.

Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarga lainnya, dimana akan terjadi proses hubungan antara

keluarga dengan lingkungan sosial, dan dukungan ini bisa bersifat internal maupun eksternal (Friedman 2010). Keluarga memiliki fungsi sebagai pendukung terhadap anggota keluarga lain yang selalu siap memberikan bantuan pada saat diperlukan. Dukungan keluarga adalah sebuah proses yang terjadi sepanjang masa kehidupan, sifat, jenis, dan sumber dukungan berbeda-beda dalam berbagai tahap siklus kehidupan.

Dukungan keluarga merupakan komunikasi verbal dan non verbal, saran, bantuan, yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang dekat dengan subyek dalam lingkungan sosialnya, hal tersebut seperti kehadiran atau segala sesuatu yang dapat memberikan keuntungan emosional pada tingkah laku penerimanya (Dagun, 2012).

Menurut Sarafino & Smith (2011) yang menyatakan bahwa dukungan sosial dari keluarga tidak hanya mengacu terhadap tindakan yang dilakukan orang lain tetapi juga mengacu pada persepsi seseorang bahwa kenyamanan, kepedulian, dan bantuan yang tersedia dapat dirasakan dukungannya. Sarason (dalam Kumalasari, 2012) mengatakan bahwa dukungan sosial adalah keberadaan, kesediaan, kepedulian dari orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai dan menyayangi kita.

Taylor dalam (Saputri & Indrawati, 2011) menjelaskan, dukungan sosial akan lebih berarti bagi seseorang apabila diberikan oleh orang-orang yang memiliki hubungan signifikan dengan individu yang bersangkutan, seperti halnya dukungan yang diperoleh dari orang tua, pasangan (suami atau istri), anak dan kerabat keluarga lainnya. Hal ini diperkuat oleh Rodin dan Salovey yang menyatakan bahwa dukungan sosial yang paling baik adalah dukungan yang

didapatkan dari keluarga. Orang tua sebagai bagian dalam keluarga merupakan individu yang paling dekat dengan remaja dan salah satu sumber dukungan sosial bagi remaja dalam keluarga. Pada umumnya remaja masih tinggal dengan orang tua, maka peran orang tua sangat penting dalam membantu remaja untuk mengenali lingkungan sosialnya memahami peran-peran yang dibebankan pada mereka, dan mampu menyesuaikan dirinya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dukungan keluarga adalah bentuk bantuan yang diberikan oleh keluarga kepada anggota keluarganya yang lain dalam bentuk dukungan yang dapat memberikan anggota keluarganya berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungannya, sehingga dapat menjalani kehidupan dengan lebih baik lagi.

2. Jenis- jenis Dukungan Keluarga

Dalam menghadapi situasi yang penuh tekanan, individu membutuhkan dukungan sosial. Menurut Uchino (dalam Sarafino & Smith, 2011), dukungan sosial adalah kenyamanan, kepedulian, penghargaan, maupun bantuan dalam bentuk lainnya yang diterima individu dari orang lain ataupun kelompok. Lebih lanjut dukungan sosial didefinisikan sebagai dukungan yang terdiri dari informasi atau nasehat verbal dan non-verbal, bantuan nyata, atau tindakan yang diberikan oleh keakraban atau didapat karena kehadiran orang lain dan hal ini memiliki manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerima (Sarafino & Smith, 2011).

Dukungan orang tua merupakan sistem dukungan sosial yang terpenting di masa remaja. Remaja perlu dorongan untuk melihat apa yang terjadi di sekelilingnya, dan membutuhkan pertolongan agar mengerti apa yang terjadi di

sekitarnya; remaja membutuhkan orang-orang untuk mencintainya, mendapatkan kasih sayang dan menunjukkan sasaran yang aman bagi kemarahan dan agresinya; remaja juga memerlukan bantuan untuk dapat diterima, dihargai, dibutuhkan sebagai anggota keluarga, termasuk orang tua. Sementara itu, Youniss dan Smollar (dalam Maharani & Andayani, 2003) mengatakan bahwa orang tua dianggap sebagai orang yang telah memahami kehidupan dan bagaimana menjalani kehidupan; sementara remaja sebagai pelengkap adalah orang yang baru belajar tentang kehidupan (Maharani & Andayani, 2003).

Menurut Friedman dalam Setiadi (2008) menjelaskan bahwa keluarga memiliki 4 jenis dukungan, yaitu,

a. Dukungan informasional

Merupakan dukungan yang berfungsi sebagai pengumpul atau penyebar informasi tentang segala sesuatu yang digunakan untuk mengungkapkan suatu masalah. Jenis dukungan ini sangat bermanfaat dalam menekan munculnya suatu stressor karena informasi yang diberikan dapat menyumbangkan aksi sugesti yang khusus pada individu. Secara garis besar terdiri dari aspek nasehat, usulan, petunjuk, dan pemberian informasi.

b. Dukungan penilaian

Keluarga bertindak sebagai sebuah bimbingan umpan balik, membimbing dan menengahi masalah serta sebagai sumber validator identitas anggota keluarga, diantaranya : memberi support, pengakuan, penghargaan dan perhatian.

c. Dukungan instrumental

Keluarga merupakan sebuah sumber pertolongan praktis dan konkrit, dimana keluarga dapat memberikan bantuan langsung dari orang yang diandalkan seperti materi, tenaga dan sarana. Manfaat dukungan ini adalah mendukung pulihnya energi atau stamina dan semangat yang menurun sealin itu individu merasa bahwa masih ada perhatian atau kepedulian dari lingkungan terhadap seseorang yang sedang mengalami kesusahan atau penderitaan.

c. Dukungan emosional

Keluarga sebagai sebagai sebuah tempat yang aman dan damai untuk istirahat dan pemulihan serta membantu penguasaan terhadap emosi. Manfaat dari dukungan ini adalah secara emosional menjamin nilai-nilai individu (baik pria maupun wanita) akan selalu terjaga kerahasiannya dari keingintahuan orang lain. Aspek-aspek dari dukungan emosional meliputi dukungan yang diwujudkan dalam bentuk afeksi, adanya kepercayaan, perhatian dan mendengarkan serta didengarkan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka jenis maupun aspek-aspek dari dukungan keluarga tersebut dapat berupa dukungan informasional, dukungan instrumental, dukungan penghargaan dan juga dukungan emosional.

3. Dampak dukungan keluarga

Berbagai pendapat menunjukkan bahwa akan ada banyak efek dari dukungan keluarga karena dukungan keluarga secara positif dapat memulihkan kondisi fisik dan psikis seseorang, baik secara langsung maupun tidak langsung. Senada dengan Lieberman (dalam Kusdiyati, Halimah & Faisaluddin, 2011) yang

mengemukakan bahwa dukungan sosial dapat menurunkan kecenderungan munculnya kejadian yang dapat mengakibatkan stress.

Menurut Dagun (2012) dukungan keluarga berperan untuk melindungi individu dari dampak negatif yang diakibatkan oleh stres. Individu dengan dukungan sosial yang tinggi merasakan dampak stres yang lebih rendah dikarenakan ada individu yang membantu mereka. Dalam Sarafino dan Smith (2011) dikatakan bahwa dukungan keluarga yang tinggi pada individu dapat membuat individu memiliki pengalaman hidup yang lebih baik, harga diri yang lebih tinggi, serta memiliki pandangan yang lebih positif terhadap kehidupan dibandingkan individu dengan dukungan sosial yang rendah. Sebaliknya, dukungan sosial yang rendah berhubungan dengan *locus of control* yang eksternal, ketidakpuasan hidup dan adanya hambatan- hambatan dalam melakukan tugas-tugas dan pekerjaan sehari-hari.

Tidak hanya memberikan dampak positif dalam mempengaruhi kejadian dan efek stres. Dalam Sarafino dan Smith (2011) disebutkan beberapa contoh dampak negatif yang timbul dari dukungan keluarga, antara lain,

- a. Dukungan yang tersedia tidak dianggap sebagai sesuatu yang membantu. Hal ini dapat terjadi karena dukungan yang diberikan tidak cukup, individu merasa tidak perlu dibantu atau terlalu khawatir secara emosional sehingga tidak memperhatikan dukungan yang diberikan.
- b. Dukungan yang diberikan tidak sesuai dengan apa yang dibutuhkan individu.
- c. Sumber dukungan memberikan contoh buruk pada individu, seperti melakukan atau menyarankan perilaku tidak sehat.

Friedman (2010) menyimpulkan bahwa baik efek-efek penyangga (dukungan sosial melindungi individu terhadap efek negative dari stress) dan efek-efek utama (dukungan sosial secara langsung mempengaruhi akibat-akibat dari kesehatan) pun ditemukan. Sesungguhnya efek-efek penyangga dan utama dari dukungan sosial terhadap kesehatan dan kesejahteraan boleh jadi berfungsi secara bersamaan. Secara spesifik, keberadaan dukungan sosial yang adekuat terbukti berhubungan dengan menurunnya mortalitas, lebih muda sembuh dari sakit dan dikalangan kaum tua, fungsi kognitif, fisik, dan kesehatan emosi.

Dukungan keluarga bermanfaat bagi anggota keluarga lainnya, dikarenakan dukungan keluarga memberikan dampak yang positif serta memberikan anggota keluarga penguatan dalam menghadapi lingkungannya. Dukungan yang bersifat positif akan memberikan dampak yang positif pula bagi anggota keluarga yang lain.

Dagun (2012) berpendapat bahwa dukungan keluarga mencakup 2 hal yaitu,

- a. Jumlah sumber dukungan yang tersedia, merupakan persepsi individu terhadap sejumlah orang dapat diandalkan saat individu membutuhkan bantuan.
- b. Tingkat kepuasan akan dukungan yang diterima berkaitan dengan persepsi individu bahwa kebutuhan akan terpenuhi (pendekatan berdasarkan kualitas).

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa manfaat dukungan keluarga adalah memberikan dampak yang positif berupa kepuasan anggota keluarga, serta memberikan persepsi yang positif dan memberikan bantuan dalam memenuhi kebutuhan hidup dan beradaptasi dengan lingkungannya.

4. Sumber dukungan keluarga

Sumber dukungan keluarga adalah segala sesuatu maupun hal-hal yang menciptakan dan memberikan anggota keluarga bantuan atau dukungan, sumber tersebut dapat berasal dari anggota keluarga yang ada di dalam rumah, maupun dari lingkungan sekitar keluarga.

Dukungan keluarga dapat diperoleh individu dari berbagai sumber dalam suatu keluarga atau ikatan darah yang dimiliki oleh individu yang bersangkutan. Menurut Sarafino & Smith (2011), dukungan keluarga bisa berasal dari berbagai sumber, seperti orang tua, kakak, abang, saudara dekat, maupun saudara jauh.

Berbeda dengan Kahn & Antonoucci yang membagi sumber-sumber dukungan sosial keluarga menjadi 3 kategori, yaitu,

- a. Sumber dukungan sosial yang berasal dari orang-orang yang selalu ada dalam kehidupannya, yang selalu bersama dengannya dan mendukungnya. Misalnya: keluarga dekat, pasangan (suami atau istri), atau teman dekat.
- b. Sumber dukungan sosial yang berasal dari individu lain yang sedikit berperan dalam hidupnya dan cenderung mengalami perubahan sesuai dengan waktu. Sumber dukungan ini meliputi teman kerja, sanak keluarga, dan teman sepergaulan.
- c. Sumber dukungan sosial yang berasal dari individu lain yang sangat jarang memberi dukungan namun memiliki peran bagi perubahan individu. Dukungan ini dapat bersumber dari guru ataupun keluarga jauh.

Setiono (2012) ada 2 sumber dukungan keluarga yaitu natural dan *artificial*. Dukungan keluarga yang natural diterima seseorang melalui interaksi sosial dalam kehidupannya secara spontan dengan orang-orang yang berada

disekitarnya misalnya anggota keluarga (anak, istri, suami, kerabat) teman dekat atau relasi, dukungan keluarga ini bersifat nonformal.

Dukungan keluarga *artificial* adalah dukungan yang dirancang kedalam kebutuhan primer seseorang misalnya dukungan keluarga akibat bencana alam melalui berbagai sumbangan sehingga sumber dukungan keluarga natural mempunyai berbagai perbedaan jika dibandingkan dengan dukungan keluarga *artificial*. Perbedaan itu terletak pada,

- a. Keberadaan sumber dukungan keluarga natural bersifat apa adanya tanpa dibuat-buat sehingga mudah diperoleh dan bersifat spontan.
- b. Sumber dukungan keluarga yang natural mempunyai kesesuaian dengan nama yang berlaku tentang kapan sesuatu diberikan.
- c. Sumber dukungan keluarga natural berakar dari hubungan yang telah berakar lama
- d. Sumber dukungan natural mempunyai keragaman dalam penyampaian dukungan, mulai dari pemberian barang yang nyata hanya sekedar menemui seseorang dengan menyampaikan salam.
- e. Sumber dukungan keluarga natural terbatas dari beban dan label psikologi.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa sumber dukungan keluarga dapat bersumber dari keluarga itu sendiri maupun saudara dari keluarga tersebut, selain itu dapat juga bersumber dari lingkungan akibat adanya sesuatu kejadian misalnya suatu bencana.

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga

Menurut Purnawan (dalam Setiadi, 2008) faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga adalah,

- a. Faktor internal
 1. Tahap perkembangan, artinya dukungan dapat ditentukan oleh faktor usia dalam hal ini adalah pertumbuhan dan perkembangan, dengan demikian setiap rentang usia (bayi-lansia) memiliki pemahaman dan respon terhadap perubahan kesehatan pengetahuan.
 2. Pendidikan atau tingkat pengetahuan, keyakinan seseorang terhadap adanya dukungan terbentuk oleh variabel intelektual yang terdiri dari pengetahuan, latar belakang pendidikan, dan pengalaman masa lalu. Kemampuan untuk memahami faktor-faktor yang berhubungan dengan penyakit dan menggunakan pengetahuan tentang kesehatan untuk menjaga kesehatan dirinya.
 3. Faktor emosi, faktor emosi juga mempengaruhi keyakinan terhadap adanya dukungan dan cara melaksanakannya. Seseorang yang mengalami respon stress dalam setiap perubahan hidupnya cenderung berespon terhadap berbagai tanda sakit, mungkin dilakukan dengan cara mengawatirkan bahwa penyakit tersebut dapat mengancam kehidupannya. Seseorang secara umum terlihat sangat tenang mungkin mempunyai respon emosional yang kecil selama iya sakit. Seorang individu yang tidak mampu melakukan koping secara emosional terhadap ancaman penyakit mungkin akan menyangkal adanya gejala penyakit pada dirinya dan tidak mau menjalani pengobatan.
 4. Spiritual, aspek spiritual dapat terlihat dari bagaimana seseorang menjalani kehidupannya, mencakup nilai dan keyakinan yang dilaksanakan, hubungan dengan keluarga atau teman, dari kemampuan mencari harapan dan arti dalam hidup.

b. Faktor Eksternal

1. Praktik pada keluarga, keluarga memberikan dukungan biasanya mempengaruhi penderita dalam melaksanakan kesehatannya, misalnya: klien juga akan melakukan tindakan pencegahan jika keluarganya melakukan hal yang sama, misalnya: anak yang selalu diajak orang tuanya untuk melakukan pemeriksaan kesehatan rutin, maka ketika punya anak dia akan melakukan hal yang sama.
2. Faktor sosioekonomi, faktor sosial dan psikososial dapat meningkatkan resiko terjadinya penyakit dan mempengaruhi cara seseorang mendefinisikan dan bereaksi terhadap penyakitnya. Variabel psikososial mencakup: stabilitas perkawinan, gaya hidup, dan lingkungan kerja. Seseorang biasanya akan mencari dukungan dan persetujuan dari kelompok sosialnya, hal ini akan mempengaruhi keyakinan kesehatan dan cara pelaksanaannya. Semakin tinggi tingkat ekonomi seseorang biasanya ia akan lebih cepat tanggap terhadap gejala penyakit yang dirasakan. Sehingga ia akan segera mencari pertolongan ketika merasa ada gangguan pada kesehatannya.
3. Latar belakang budaya, latar belakang budaya mempengaruhi keyakinan, nilai dan kebiasaan individu, dalam memberikan dukungan termasuk cara pelaksanaan kesehatan pribadi..

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa yang mempengaruhi dukungan keluarga ada dua faktor yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam keluarga seperti pendidikan, perkembangan dan emosional dalam keluarga, sementara faktor eksternal berasal

dari lingkungan keluarga seperti latar belakang budaya, adat kebiasaan (praktik) serta sosioekonomi keluarga.

Friedman (2010) juga menyatakan fakto-faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga lainnya adalah kelas ekonomi orangtua. Kelassosial ekonomi disini meliputi tingkat pendapatan atau pekerjaan orang tua dan tingkat pendidikan. Dalam keluarga kelas menengah, suatu hubungan yang lebih baik demokratis dan adil mungkin ada, sementara dalam keluarga kelas bawah, hubungan yang ada lebih otoritas dan otokritis. Selain itu orang tua dengan kelas sosial menengah mempunyai tingkat dukungan, afeksi dan keterlibatan yang lebih tinggi dari pada orang tu dengan kels sosial bawah.

Berdasarkan uraian diatas dapat di ketahui bahwa Faktor lain yang mempengaruhi keluarga menurut Friedman yaitu kelas sosial ekonomi orangtua.

Lebih luas lagi (dalam Hurlock, 1999) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga antara lain:

a. Pola asuh orang tua (Hubungan orangtua-anak)

Hubungan keluarga, pola asuh orangtua yang otoriter mempengaruhi sosialisasi diluar rumah. Hubungan keluarga yang sehat (tidak otoriter) akan menimbulkan dorongan remaja tunanetra untuk dapat menerima orang lain dan memiliki toleransi dan empati kepada orang lain. Akibatnya, ia mengalami kemudahan dalam mempertahankan hubungan sosial dengan sekitarnya.

b. Peniruan (Model)

Pada umumnya, sikap anak tunanetra terhadap orang berbeda-beda. Dan kehidupan secara keseluruhan berpola pada kehidupan dirumah. Meskipun tidak satu pun pola pendidikan anak yang dapat menjamin konsep diri yang positif atau

konsep diri yang negatif., baik pribadi maupun sosial ada bukti yang menunjukkan bahwa anak yang dibesarkan dalam suasana demokratis umumnya mempunyai konsep diri yang positif terhadap dirinya. Yang terpenting adalah hubungan orangtua-anak dengan hubungan-hubungan saudara dan sanak-saudara. Pengaruh itu berasal dari keterdekatan hubungan anak dengan anggota keluarga. Misalnya kalau anak merasa dekat dengan salah satu orang maka ia akan meniru sikap, emosi dan pola perilaku tokoh itu.

c. Bermain

Bermain adalah faktor penting dalam kehidupan anak-anak. Menurut Dagun (2002) dalam dukungan keluarga, ini adalah awal perkembangan anak dengan orang lain. Perilaku ini dimulai stimulus-stimulus dari luar. Hal ini adalah salah satu faktor yang datang dari luar lingkungan. Perkembangan selanjutnya adalah interaksi anak dengan orangtua, orang lain dan lingkungan. Kecendrungan ini muncul karena ada kebutuhan dalam dirinya untuk mengenali dimensi sosial yang lebih luas lewat kegiatan bermain.

d. Teman sebaya

Menurut Charlesworth dan Hartup (dalam Dagun, 2002) teman sebaya mempunyai empat unsur positif antara lain,

1. Saling memberikan perhatian dan saling membantu.
2. Membagi perasaan dan saling menerima diri.
3. Saling percaya.
4. Penghargaan dan penerimaan serta pemberian dukungan.

e. Sekolah

Sekolah mempunyai tanggung jawab yang tidak hanya terbatas hanya pengetahuan dan informasi saja. Guru diharapkan selalu mengamati perkembangan individu dan mampu menyusun sistem pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya tersebut. Dalam pengertian ini proses pendidikan merupakan proses penciptaan sosialisasi antara individu dengan nilai-nilai disekolah.

Dari uraian diatas, dapat diimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga, yaitu pola asuh orangtua (hubungan orangtua-anak), peniruan (model), bermain, teman sebaya dan sekolah.

6. Indikator mengukur dukungan keluarga

Manusia bertindak atas dasar segala sesuatu bermakna bagi dirinya, dan makna tersebut dapat dikembangkan melalui interaksi sosial dengan orang lain. Hal ini terkait dengan motivasi individu, interaksi sosial merupakan salah satu dari dukungan sosial dimana dalam mencapai sesuatu seseorang juga membutuhkan dukungan dari selain dirinya yaitu motivasi dari lingkungan atau sosialnya (Dagun, 2012).

Dukungan orang tua merupakan sistem dukungan sosial yang terpenting di masa remaja. Remaja perlu dorongan untuk melihat apa yang terjadi di sekelilingnya, dan membutuhkan pertolongan agar mengerti apa yang terjadi di sekitarnya; remaja membutuhkan orang-orang untuk mencintainya, mendapatkan kasih sayang dan menunjukkan sasaran yang aman bagi kemarahan dan agresinya; remaja juga memerlukan bantuan untuk dapat diterima, dihargai, dibutuhkan sebagai anggota keluarga, termasuk orang tua (Maharani & Andayani, 2003).

Sementara itu, Youniss dan Smollar (dalam Maharani & Andayani, 2003) mengatakan bahwa orang tua dianggap sebagai orang yang telah memahami kehidupan dan bagaimana menjalani kehidupan; sementara remaja sebagai pelengkap adalah orang yang baru belajar tentang kehidupan.

Dukungan keluarga adalah sebuah proses yang terjadi sepanjang masa kehidupan, sifat dan jenis dukungan berbeda dalam berbagai tahap-tahap siklus kehidupan. Dukungan keluarga dapat berupa dukungan sosial internal, seperti dukungan dari suami, istri, atau dukungan dari saudara kandung, dan dapat juga berupa dukungan keluarga eksternal bagi keluarga inti. Dukungan keluarga mampu membuat keluarga berfungsi dengan berbagai kepandaian dan akal. Sebagai akibatnya, hal ini meningkatkan kesehatan dan adaptasi keluarga (Friedman, 2010).

Menurut House dan Kahn (1985), dan Friedman (2010) menerangkan bahwa mengukur dukungan keluarga dilihat berdasarkan empat fungsi dukungan keluarga, di antaranya :

- a. Dukungan Emosional, keluarga sebagai tempat yang aman dan damai untuk istirahat dan pemulihan serta membantu penguasaan terhadap emosi. Aspek-aspek dari dukungan emosional meliputi dukungan yang diwujudkan dalam bentuk afeksi, adanya kepercayaan, perhatian, mendengarkan dan didengarkan. Dukungan emosional keluarga merupakan bentuk atau jenis dukungan yang diberikan keluarga berupa memberikan perhatian, kasih sayang, dan empati. Fungsi afektif merupakan fungsi internal keluarga dalam memenuhi kebutuhan psikososial anggota keluarga dengan saling mengasuh, cinta kasih, kehangatan, dan saling mendukung menghargai antar anggota

keluarga. Dengan demikian dukungan emosional dari keluarga sangat dibutuhkan oleh para lansia dimana hal ini dapat mempengaruhi status psikososial dan mentalnya yang akan ditunjukkan melalui perubahan perilaku yang diharapkan dalam upaya meningkatkan status kesehatannya serta kualitas hidupnya. Hal tersebut tentunya disebabkan karena terjadinya peningkatan perasaan tidak berguna, tidak dihargai, merasa dikucilkan, dan kecewa dari lansia itu sendiri.

- b. Dukungan informasional, keluarga berfungsi sebagai sebuah pengumpul dan penyebar informasi. Menjelaskan tentang pemberian saran dan sugesti, informasi yang dapat digunakan untuk mengungkapkan suatu masalah. Aspek-aspek dalam dukungan ini adalah nasehat, usulan, saran, petunjuk, dan pemberian informasi. Dukungan informasi yang diberikan keluarga terhadap lansia merupakan salah satu bentuk fungsi perawatan kesehatan keluarga dalam mempertahankan keadaan kesehatan anggota keluarga agar tetap memiliki produktivitas yang tinggi. Bentuk fungsi perawatan kesehatan yang dapat diterapkan terhadap lansia seperti menjelaskan tentang akses perawatan kesehatan yang tidak tersedia di panti, dan sebagainya agar lansia termotivasi menjaga dan mengontrol kesehatannya.
- c. Dukungan instrumental, keluarga merupakan sebuah sumber pertolongan praktis dan kongkrit diantaranya, kesehatan lansia dalam hal kebutuhan makan dan minum, dan sebagainya. Dukungan instrumental keluarga merupakan suatu dukungan atau bantuan penuh dari keluarga dalam bentuk memberikan tenaga, dana, maupun, meluangkan waktu untuk membantu atau melayani dan mendengarkan lansia dalam menyampaikan perasaannya. Serta

dukungan instrumental keluarga merupakan fungsi ekonomi dan fungsi perawatan kesehatan yang diterapkan keluarga.

- d. Dukungan penilaian, keluarga bertindak sebagai pemberi umpan balik, membimbing dan menengahi pemecahan masalah, sebagai sumber dan validator identitas anggota keluarga diantaranya memberikan *support*, penghargaan, dan perhatian. Dukungan penilaian merupakan suatu dukungan dari keluarga dalam bentuk memberikan umpan balik dan penghargaan kepada lansia dengan menunjukkan respon positif yaitu dorongan atau persetujuan terhadap gagasan, ide, atau perasaan seseorang. Melalui dukungan penghargaan ini, lansia akan mendapat pengakuan atas kemampuannya baik sekecil dan sesederhana apapun. Dengan demikian, sumber dukungan keluarga natural memiliki berbagai perbedaan jika dibandingkan dengan dukungan keluarga artifisial. Perbedaan tersebut terletak pada keberadaan sumber dukungan keluarga natural bersifat apa adanya tanpa dibuat-buat sehingga lebih mudah diperoleh dan bersifat spontan. Sumber dukungan keluarga yang natural memiliki kesesuaian dengan nama yang berlaku tentang kapan sesuatu harus diberikan dan berakar dari hubungan yang telah berakar lama.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengukuran dukungan keluarga dilakukan dengan menggunakan indikator dukungan keluarga berdasarkan 4 domain dukungan keluarga yakni dukungan emosional, dukungan informasional, dukungan instrumental dan dukungan penilaian.

C. Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Penyesuaian Diri

Pola hubungan orang tua dan anak mempunyai pengaruh yang positif terhadap proses penyesuaian diri. Dukungan keluarga yang diberikan akan mempengaruhi proses penyesuaian diri remaja. Dukungan keluarga yang diberikan pada anak akan menjadikan anak merasa bahwa dirinya disayang dan diperhatikan sehingga remaja tidak mencari perhatian lain dengan cara membuat perilaku pelanggaran pada remaja atau kenakalan pada remaja. Pemberian dukungan yang diberikan belum tentu dapat diterima baik oleh remajanya, penilaian dukungan keluarga yang diberikan cenderung bersifat subjektif, dimana faktor internal remaja itu sendiri yang akan berperan dalam penerimaannya (Mentari & Eryani, 2015).

Dukungan orang tua dapat dirasakan siswa melalui interaksi yang terjalin dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya dukungan dari orang tua siswa dapat merasakan bahwa dirinya memperoleh rasa nyaman, diperhatikan, diberi bantuan dari orang tuanya dan memberikan berbagai kebutuhan fisik maupun psikologis salah satunya mengajarkan cara bertingkah laku umum yang dapat diterima di lingkungan sosial khususnya sekolah (Mentari & Eryani, 2015).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga memberikan kontribusi yang positif bagi penyesuaian diri seseorang dengan lingkungannya. Penelitian yang dilakukan oleh Mentari dan Eryani (2015) menunjukkan ada hubungan persepsi terhadap dukungan keluarga dengan penyesuaian diri (sosial) di sekolah pada siswa kelas X SMK Al-Falah Kota Bandung.

Hasil penelitian Maharani dan Andayani (2003), juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial dari keluarga yang dalam hal ini ayah

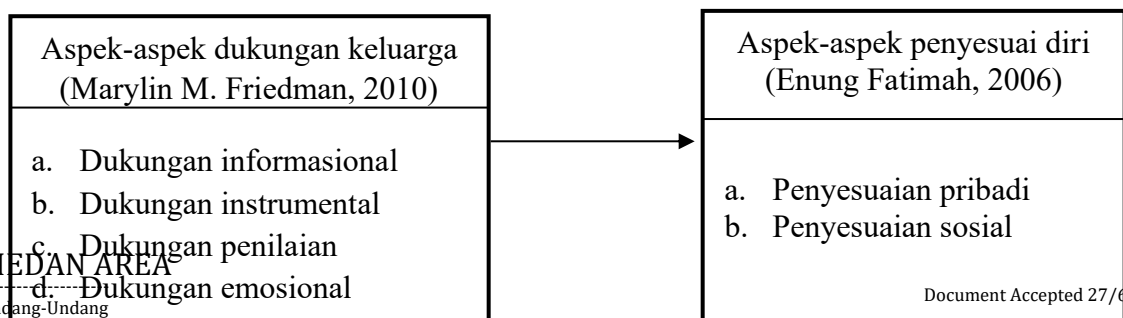
sebagai orang tua dengan penyesuaian diri pada remaja laki-laki dari 3 sekolah SMU Negeri di daerah Jogjakarta. Penelitian yang sama juga menyebutkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara penyesuaian diri dan dukungan sosial dengan stres lingkungan pada santri baru. Semakin tinggi tingkat penyesuaian diri dan dukungan sosial yang dimiliki santri, maka semakin rendah stres lingkungannya. Begitu juga sebaliknya semakin rendah tingkat penyesuaian diri dan dukungan sosial maka semakin tinggi stres lingkungan (Handono, 2013).

Menurut Friedman (2010) dukungan keluarga sangat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas hidup dan penyesuaian diri, karena dengan dukungan keluarga akan memberikan rasa positif seperti diperhatikan, disayangi dan dihargai oleh keluarga. Dukungan keluarga tersebut terdiri dari dukungan emosional, dukungan informasi, dukungan instrumental dan dukungan penilaian.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga berhubungan dan saling terkait dengan penyesuaian diri seseorang, karena dukungan keluarga yang telah diberikan akan memberikan bantuan dan juga kemampuan seseorang untuk dapat lebih menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dukungan yang positif dari anggota keluarga akan memberikan energi yang positif pula bagi anggota keluarga lainnya, karena dukungan tersebut akan memberikan penguatan pada seseorang untuk dapat beradaptasi terhadap lingkungannya dengan lebih baik lagi.

D. Kerangka Konsep Penelitian

Kerangka konsep dalam penelitian ini adalah sebagai berikut,



E. Hipotesa Penelitian

Berdasarkan dari uraian diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu : “terdapat hubungan positif antara dukungan keluarga dengan penyesuaian diri pada santri baru putra”. Dengan asumsi bahwa semakin baik dukungan keluarga yang diberikan maka akan semakin baik pula penyesuaian diri pada santri baru putra, dan sebaliknya semakin buruk dukungan keluarga yang diberikan maka akan semakin buruk pula penyesuaian diri pada santri baru putra.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Tipe Penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan study *deskriptif korelasi* yaitu untuk mengetahui hubungan yang terjadi pada sebuah fenomena dengan mengidentifikasi hubungan yang terjadi pada dua *variabel*, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan yang timbul sebagai akibat dari adanya penyebab tertentu (Arikunto, 2010). Studi *deskriptif korelasi* pada hakikatnya merupakan penelitian atau penelaahan hubungan antara dua variabel pada satu situasi atau sekelompok subjek.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian *Cross sectional*, yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi dengan cara pendekatan dan pengumpulan data sekaligus pada suatu saat. Artinya tiap subjek penelitian hanya diobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap status karakter atau variabel subjek pada saat pemeriksaan (Arikunto, 2010).

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Istilah variabel dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian atau sebagai faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti (Arikunto, 2010). Oleh karena itu, peneliti telah menetapkan dua variabel dalam penelitian ini antara lain:

Variabel bebas : Dukungan keluarga (X)

Variabel terikat : Penyesuaian diri (Y)

B. Definisi Operasional dan Variabel Penelitian

Bertujuan untuk memberikan gambaran dan mengarahkan variabel penelitian agar lebih jelas dan sesuai dengan metode pengukurannya, maka definisi operasional dari variabel penelitian adalah sebagai berikut :

1. Dukungan keluarga, dukungan yang diberikan oleh anggota keluarga baik itu orang tua (ayah, ibu) maupun saudara yang ada dalam keluarga (kakak, abang, atau adik) kepada santri baru dalam hal untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru, dukungan keluarga tersebut terdiri dari berbagai aspek dukungan informasional, instrumental, emosional dan dukungan penghargaan. Hal ini menurut Friedman (2010), bahwa dukungan keluarga tersebut terdiri dari beberapa aspek yakni, dukungan informasional, instrumental, emosional dan dukungan penghargaan (Friedman, 2010).
2. Penyesuaian diri, merupakan suatu proses yang mencakup terhadap respon mental dan tingkah laku, dimana individu berusaha untuk berjuang dalam mengatasi kebutuhan-kebutuhan yang dibutuhkannya untuk beradaptasi terhadap lingkungan yang baru, dimana hal ini diukur berdasarkan aspek-aspek kepribadian dan sosial. Hal ini sesuai menurut Fatimah (2006) bahwa penyesuaian diri dapat diukur berdasarkan aspek-aspek penyesuaian pribadi dan penyesuaian social (Fatimah, 2006).

C. Subjek Penelitian

1. Populasi penelitian

Populasi merupakan keseluruhan subyek penelitian. Populasi dibatasi sebagai jumlah subyek atau individu yang paling sedikit memiliki satu sifat yang sama sebagai karakteristik (Sugiyono, 2010). Populasi dalam penelitian ini adalah

seluruh Santri baru putra ada di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan sebanyak 337 orang data pada tahun 2018.

2. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel.

Sampel adalah sebagian dari populasi atau wakil dari populasi yang diteliti dan sedikitnya memiliki satu sifat yang sama. Hasil penelitian terhadap sampel diharapkan dapat digeneralisasikan kepada seluruh populasi (Arikunto, 2010). Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 20% dari total populasi, hal ini mengacu pada pendapat Sugiyono (2010), bahwa populasi yang lebih dari 100, maka bisa diambil 15-25%, sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 20% dari 337, maka jumlah sampel sebanyak 67 orang. Sampel tersebut diambil menggunakan teknik *kuota sampling* (sampling menggunakan kuota) dengan cara mengambil sampel untuk memenuhi kuota sampel penelitian, yang artinya penulis mengambil sampel dari seluruh populasi sebagai sampel penelitian menggunakan sistem pemenuhan kuota sampel penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan mengumpulkan data penelitian ini adalah metode pengumpulan data secara primer, dimana data diperoleh dari responden penelitian. Dalam pengumpulan data tersebut, peneliti menggunakan lembar kuesioner sebagai alat pengumpul data, kuesioner yang digunakan tersebut memakai skala likert. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan Skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif (Sugiyono, 2008).

Instrument dalam penelitian ini adalah koesioner, metode ini dilakukan dengan cara membagikan kuesioner kepada siswa baru putra tahun 2018.

Koesioner yang digunakan bertujuan untuk mengetahui dukungan keluarga dan penyesuaian diri pada santri baru putra. Namun, sebelum kuesioner penelitian digunakan untuk memperoleh data, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap isi kuesioner.

a. Uji Kesahihan Instrumen (Validitas)

Alat ukur atau instrumen penelitian yang dapat diterima sesuai standar adalah alat ukur yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas data. Uji validitas dapat menggunakan *Pearson Product Moment*, dengan rumus :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{(N \cdot \sum X^2) - (\sum X)^2\} \{(N \cdot \sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Koefisien korelasi
 \sum_x : Jumlah skor dari butir instrumen
 \sum_y : Jumlah skor dari total butir instrument
 N : Jumlah responden

Kriteria validitas instrumen penelitian yaitu jika r hitung $>$ r tabel, maka butir instrumen dinyatakan valid, jika r hitung $<$ r tabel, maka butir instrumen dinyatakan tidak valid, dimana nilai validitas adalah $>$ 0.3.

Hasil uji validitas kuesioner penelitian ini belum dilakukan oleh penelitian sebelumnya dimana kuesioner dinyatakan belum valid. Karena kuesioner penelitian diambil dan dimodifikasi dari penelitian penelitian sebelumnya tentang dukungan keluarga dan penyesuaian diri. maka, peneliti melakukan uji validitas atau melakukan *try out* pada responden sebanyak 20 orang dimana responden tersebut diambil dari siswa yang bukan sampel atau subjek penelitian, dan hasil uji validitas atau *try out* tersebut akan di bahas pada bab selanjutnya.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Bila suatu alat pengukur dipakai dua kali untuk mengukur gejala yang sama dan hasil pengukuran yang diperoleh relatif konsisten, maka alat pengukur tersebut reliable (Sugiyono, 2008). Berikut adalah uraian pada rumus *Alpha Cronbach*:

$$r_{11} = \left[\frac{n}{n-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan :

- r_{11} : Reliabilitas Instrumen
 k : Banyaknya Butir Pertanyaan atau banyaknya soal
 $\sum \sigma_i^2$: Jumlah varians butir
 σ_t^2 : Varians total

Hasil yang diterapkan dalam penentuan keterandalan instrument dalam penelitian ini adalah, apabila r hitung $>$ r tabel berarti reliabel, dan apabila r hitung

$$r_{11} = \frac{k}{k-1} \times \left\{ 1 - \frac{\sum S_i}{S_t} \right\}$$

Keterangan:

- r_{11} = Reabilitas instrumen
 $\sum S_i$ = Jumlah varians skor tiap-tiap aitem
 S_t = Varians total
 k = Jumlah aitem

$<$ r tabel tidak reliabel. Hasil uji reliabilitas kuesioner dukungan keluarga

dan penyesuaian diri belum dilakukan uji reliabilitas sebelumnya, untuk itu peneliti melakukan uji reliabilitas ulang pada responden sebanyak 20 orang yang bukan subjek atau sampel dari penelitian ini, dan untuk hasil uji reliabilitas penelitian akan dibahas pada bab selanjutnya.

c. Skala Pengukuran Data atau Instrumen Penelitian

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner untuk mengetahui dukungan keluarga dan penyesuaian diri.

1. Skala dukungan keluarga

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur dukungan keluarga adalah skala dukungan keluarga. Adapun item-item dalam skala dukungan keluarga disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan aspek yang di kemukaan oleh Friedman (2010) menyebutkan indikator dukungan keluarga yang berbeda, dapat diklasifikasikan sebagai berikut: dukungan instrumental, dukungan informasi, dukungan penghargaan atau penilaian dan dukungan emosional.

Skala disusun berdasarkan skala likert yang terdiri dari dua kategori item, yaitu item yang mendukung (*favourable*) dan item yang tidak mendukung (*unfavourable*) serta menyediakan empat alternatif jawaban yang terdiri dari sangat setuju (SS), setuju (S), tidak sesuai (TS), sangat tidak setuju (STS). Pemberian skor untuk skala ini bergerak dari 4 sampai 1 untuk item yang mendukung (*favourable*), sedangkan untuk item tidak mendukung (*unfavourable*) bergerak dari 1 sampai 4, bobot penilaian untuk pernyataan *favourable* yaitu: SS = 4, S = 3, TS = 2, STS = 1,

sedangkan bobot penilaian untuk pernyataan *unfavourable* yaitu: SS = 1, S = 2, TS = 3, STS = 4.

2. Skala penyesuaian diri

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur penyesuaian diri adalah skala penyesuaian diri. Adapun item-item dalam skala penyesuaian diri disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan aspek yang di kemukaan oleh Fatimah (2006)

menyebutkan indikator penyesuaian diri yang berbeda, dapat diklasifikasikan berdasarkan aspek kepribadian dan aspek sosial.

Skala disusun berdasarkan skala likert yang terdiri dari dua kategori item, yaitu item yang mendukung (*favourable*) dan item yang tidak mendukung (*unfavourable*) serta menyediakan empat alternatif jawaban yang terdiri dari sangat setuju (SS), setuju (S), tidak sesuai (TS), sangat tidak setuju (STS). Pemberian skor untuk skala ini bergerak dari 4 sampai 1 untuk item yang mendukung (*favourable*), sedangkan untuk item tidak mendukung (*unfavourable*) bergerak dari 1 sampai 4, bobot penilaian untuk pernyataan *favourable* yaitu: SS = 4, S = 3, TS = 2, STS = 1, sedangkan bobot penilaian untuk pernyataan *unfavourable* yaitu: SS = 1, S = 2, TS = 3, STS = 4.

E. Analisis Data

Analisa data yang digunakan adalah analisa univariat dan bivariat dengan menggunakan bantuan program komputer atau SPSS. Analisa univariat dilakukan untuk mendeskripsikan masing-masing variabel yaitu dukungan keluarga dengan penyesuaian diri. Data diperoleh dari hasil pengumpulan data disajikan dalam bentuk tabel distribusi dan frekuensi.

Analisa bivariat digunakan untuk menguji keeratan hubungan dukungan keluarga santri baru putra dengan penyesuaian diri di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah. Analisa data dilakukan setelah semua data dalam koesioner dikumpulkan dan dibuat dalam suatu tabel, setelah itu data diolah secara komputer, dimasukkan kedalam program secara sistematis. Hipotesa akan dibuktikan dengan menggunakan uji korelasi *Product Moment* sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{(N \cdot \sum X^2) - (\sum X)^2\} \{(N \cdot \sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

- r_{xy} : Koefisien korelasi
 \sum_x : Jumlah skor dari butir instrumen
 \sum_y : Jumlah skor dari total butir instrument
 N : Jumlah responden

Sebelum data diujikan dengan analisa tersebut, maka terlebih dahulu data penelitian dilakukan uji asumsi antara lain :

- 1) Uji normalitas data : untuk melihat distribusi penyebaran data penelitian apakah sudah terdistribusi normal atau tidak.
- 2) Uji linieritas data : untuk melihat apakah data penelitian sudah liner atau tidak.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan tentang hubungan dukungan keluarga dengan penyesuaian diri pada santri baru putra di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah, maka dapat sebagai berikut:

1. Hasil penelitian diperoleh nilai p sebesar $0,000 < 0,050$, yang menunjukkan terdapat hubungan dukungan keluarga dengan penyesuaian diri pada santri baru putra di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah. Berdasarkan hasil maka hipotesis yang berbunyi terdapat hubungan positif antara dukungan keluarga dengan penyesuaian diri pada santri baru putra dinyatakan diterima.
2. Dukungan keluarga pada santri baru putra di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah adalah dukungan keluarga yang tinggi, dimana mean empirik : $242,34 >$ mean hipotetik : 180 . Dan penyesuaian diri pada santri baru putra di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah adalah penyesuaian diri yang tinggi karena mean empirik : $185,45 >$ mean hipotetik : $142,5$.

A. Saran

1. Saran kepada pihak sekolah

Diharapkan bagi pihak sekolah dapat menjadi salah satu sumber informasi dan data dalam membuat program-program maupun kebijakan untuk memperbaiki dan mendukung siswa dalam penyesuaian diri di lingkungan yang baru, hal ini untuk membantu santri baru putra dalam membenahi diri serta mampu menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan pesantren.

2. Saran kepada Subjek Penelitian

Diharapkan pada subjek penelitian untuk dapat meningkatkan Penyesuaian diri dalam dirinya, hal ini dapat dilakukan dengan menambah wawasan tentang sekolah seperti mengikuti kegiatan-kegiatan dan selalu membangun Komunikasi yang baik dengan teman dan tentunya orang tua.

3. Saran kepada Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi pertimbangan dengan menyadari penelitian ini masih memiliki kekurangan. Dengan memberikan peneliti selanjutnya kerangka dasar, atau kerangka acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya yang lebih bervariasi dalam hal metode penelitian terkait hubungan dukungan keluarga dengan penyesuaian diri. Dan lebih baik lagi dalam Observasi awal, agar tidak terjadi banyak perbedaan antara Hasil Survei awal dengan hasil Penelitian. kematangan emosi remaja. Diharapkan hasil penelitian ini nantinya dapat memberi gambaran atau referensi mengenai kematangan emosi remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. & Asrori, M. (2012). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bambang Pranomo,(2013). *Paradigma Baru Dalam Kajian Islam Jawa* . Yogyakarta.Pustaka Alvabet.
- Dagun, Save, M. (2012). *Psikologi Keluarga*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Kusdiyati, S., Halimah L., & Faisaluddin. (2011). *Penyesuaian Diri Di Lingkungan Sekolah Pada Siswa Kelas XI SMA Pasundan 2 Bandung*. Jurnal Humanitas, Vol. VIII No.2 Agustus 2011.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fatimah, Enung. (2006). *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Pustaka Setia.
- Friedman, Marilyn M. (2010). *Buku ajar keperawatan keluarga : Riset, Teori dan Praktek*. Jakarta : EGC.
- Handono. (2013). *Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dan Dukungan Sosial Terhadap Stres Lingkungan Pada Santri Baru*. Jurnal Fakultas Psikologi Vol. 1, No 2, Desember 2013 ISSN : 2303-114X
- Halim Soehabar, (2014). *Modernisasi Pesantren* . Yogyakarta: Lkis Printing Cemerlang
- Hurlock. (1999). *Psikologi Perkembangan : Suatu pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth B. (2006). *Psikologi Perkembangan*, Jilid 2 edisi ke enam. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hartinah, Sitti. (2008). *Pengembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Indrawati, E. S & Fauziah, Nailul. (2012). *Attachment Dan Penyesuaian Diri Dalam Perkawinan*. *Jurnal Psikologi Undip*, Vol. 11, No.1, 40-49.
- Kumalasari, F & Ahyani, L. N. (2012). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi Pitutur*, Vol. 1, No.1, 21-31.
- Mahmud, H. 2012. *Sosiologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.

- Maharani, O. P., & Andayani, Budi. (2003). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Ayah Dengan Penyesuaian Sosial Pada Remaja Laki-Laki*. *Jurnal Psikologi*, No. 1, 23-25.
- Made, Wahyu, Indrayani, & Supriyadi. (2012). *Hubungan Antara Kecerasan Emosi dan Self Efficacy Dalam Pemecahan Masalah Penyesuaian Diri Remaja Awal*. *Jurnal Psikologi Udayana*. Vol, 1. No. 1, 190-202
- Mentari, A.T., & Eryani, R.D. (2015). *Hubungan Persepsi terhadap Dukungan Keluarga dengan Penyesuaian Sosial di Sekolah pada Siswa Kelas X SMK Al-Falah Kota Bandung*. *Prosiding Psikologi*. ISSN: 2460-6448.
- Santrok, J. W. (2006). *Remaja (terjemahan) Jilid 1*. Edisi kesebelas. Jakarta : Erlangga.
- Saputri, M. A. W & Indrawati, E. S. (2011). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Depresi Pada Lanjut Usia Yang Tinggal Di Panti Wreda Wening Wardoyo Jawa Tengah*. *Jurnal Psikologi Undip*, Vol. 9, No.1, 65-72.
- Sarafino, E. P & Smith, T. W. (2011). *Health Psychology : Biopsychosocial interactions (6th edition)*. New York : John Wiley & Sons, Inc.
- Sarwono, S. W., & Meinarno, E. A. (2007). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Semiun, Yustinus. (2006). *Kesehatan Mental 3*. Jogjakarta: Kanisius.
- Setiadi. (2008). *Konsep dan Dasar Proses Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Setiono, Kusdwiratri. (2012). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Penerbit Alumni.
- Soehabar Halim, (2014) *Modernisasi Pesantren*. Yogyakarta: Lkis Printing Cemerlang.
- Sugiyono. (2008). *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, Syamsu. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ustman, N. (2002) *Belajar EQ & SQ dari Sunnah Nabi*. Bandung: Hikmah.
- Walgito, B. (2003). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : Andi Offset
- Widyasari, K. A., & Fridari, I. G. A. D. (2013). *Dinamika Kontrol Diri pada Ibu Bekerja yang Menjalani Latihan Yoga*. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1).



LAMPIRAN



LAMPIRAN A

ALAT UKUR

SKALA PENYESUAIAN DIRI



SKALA PENELITIAN

1. Data Demografi

Kode : (diisi oleh peneliti)

Tanggal :

1. Nama (Inisial) :

2. Kelas :

3. Umur : Tahun

Petunjuk : - Jawablah semua pertanyaan yang tersedia dengan memberikan tanda Silang (X) pada tempat yang telah disediakan. Semua pertanyaan harus di jawab.

Tiap pertanyaan diisi dengan satu jawaban.

Indikator :

- SS : Sangat setuju
- S : Setuju
- TS : Tidak setuju
- STS : Sangat Tidak setuju

SELAMAT BEKERJA

SKALA I

NO	PERTANYAAN	PILIHAN PERTANYAAN			
		SS	S	TS	STS
1	Meskipun di pesantren, orang tua saya selalu peduli kepada saya.	SS	S	TS	STS
2	Orang tua sering menanyakan perkembangan sekolah saya.	SS	S	TS	STS
3	Orang tua membantu saya dalam menghadapi masalah.	SS	S	TS	STS
4	Walau tidak tinggal bersama, orang tua tetap memantau perkembangan saya di pesantren	SS	S	TS	STS
5	Walau tidak tinggal bersama, orang tua tetap memantau perkembangan saya di pesantren.	SS	S	TS	STS
6	Saya merasa orang tua mengerti apa yang terbaik bagi saya.	SS	S	TS	STS
7	Meskipun sedang sibuk, orang tua sering menyempatkan dirinya untuk berbagi cerita dengan saya.	SS	S	TS	STS
8	Orang tua sering menyempatkan diri untuk meluangkan waktunya bagi saya.	SS	S	TS	STS
9	Orang tua menanyakan kondisi saya ketika saya terlihat sedih atau mendapatkan masalah.	SS	S	TS	STS
10	Orang tua saya sering mengunjungi saya di pesantren.	SS	S	TS	STS
11	Orang tua memberikan pujian atas prestasi saya.	SS	S	TS	STS
12	Orang tua meyakinkan saya bahwa keluarga kami akan tetap baik meski saya berada di pesantren.	SS	S	TS	STS
13	Orang tua sering memberikan komentar positif tentang diri saya.	SS	S	TS	STS
14	Orang tua memberi kepercayaan akan keputusan yang saya ambil.	SS	S	TS	STS
15	Orang tua memberikan saya dukungan untuk dapat bertahan dari kondisi dan lingkungan di pesantren.	SS	S	TS	STS
16	Orang tua saya selalu menyambut baik pilihan hidup saya.	SS	S	TS	STS
17	Orang tua selalu menghargai pendapat saya.	SS	S	TS	STS
18	Orang tua senantiasa memotivasi ketika saya mendapatkan masalah.	SS	S	TS	STS
19	Orang tua selalu memberikan uang untuk memenuhi kebutuhan saya.	SS	S	TS	STS
20	Orang tua membantu menenangkan saya ketika saya merasa cemas.	SS	S	TS	STS
21	Orang tua memberikan waktu untuk melakukan kegiatan yang saya senangi.	SS	S	TS	STS
22	Orang tua menyediakan suasana tempat tinggal yang nyaman.	SS	S	TS	STS

23	Orang tua membantu saya dalam melaksanakan berbagai aktivitas.	SS	S	TS	STS
24	Orang tua sering menyempatkan diri untuk mengajak saya berekreasi.	SS	S	TS	STS
25	Orang tua membantu kesulitan yang saya hadapi tanpa diminta.	SS	S	TS	STS
26	Orang tua mengabdikan permintaan saya jika saya butuh uang untuk pendidikan.	SS	S	TS	STS
27	Penjelasan orang tua sangat berarti bagi saya dalam menghadapi masalah.	SS	S	TS	STS
28	Orang tua mengajari agar saya bisa bersosialisasi dengan baik.	SS	S	TS	STS
29	Orang tua senantiasa memberikan saya petunjuk dalam bertindak.	SS	S	TS	STS
30	Orang tua senantiasa menjawab apa yang saya tanyakan.	SS	S	TS	STS
31	Saya merasa lebih nyaman menceritakan masalah kepada orang tua dibandingkan teman.	SS	S	TS	STS
32	Informasi yang diberikan orang tua mengenai pesantren membuat saya paham tentang pesantren.	SS	S	TS	STS
33	Orang tua memberikan pengertian pada saya alasan mereka menyekolahkan saya ke pesantren.	SS	S	TS	STS
34	Orang tua memberikan solusi ketika saya sedang memiliki masalah dengan teman.	SS	S	TS	STS
35	Orang tua senantiasa memberikan penjelasan tentang masa depan saya.	SS	S	TS	STS
36	Orang tua tidak memahami perasaan saya ketika saya berada di pesantren	SS	S	TS	STS
37	Saya kecewa karena orang tua tetap diam ketika melihat saya sedang bersedih atau murung.	SS	S	TS	STS
38	Ketika ada masalah, orang tua membuat saya putus asa dengan perkataan yang menyinggung perasaan saya	SS	S	TS	STS
39	Sejak saya di pesantren, orang tua saya selalu memikirkan dirinya masing-masing tanpa peduli dengan saya..	SS	S	TS	STS
40	Sejak saya di pesantren, orang tua saya tidak memiliki waktu yang cukup bersama saya	SS	S	TS	STS
41	Saya merasa kehilangan kasih sayang orang tua sejak saya berada di pesantren.	SS	S	TS	STS
42	Orang tua kurang peduli tentang prestasi belajar saya karena mereka lebih mementingkan pekerjaannya dibandingkan saya.	SS	S	TS	STS
43	Orang tua saya fokus pada pekerjaannya dan jarang meluangkan waktu untuk saya.	SS	S	TS	STS
44	Orang tua jarang menanyakan kabar saya, semenjak saya berada di pesantren.	SS	S	TS	STS

45	Sejak dipesantren, orang tua tidak peduli lagi dengan kondisi saya.	SS	S	TS	STS
46	Orang tua tidak menerima ucapan saya karena dianggap belum bisa memahami permasalahan.	SS	S	TS	STS
47	Walaupun sudah berusaha dengan maksimal, orang tua tetap kecewa atas prestasi saya.	SS	S	TS	STS
48	Orang tua tidak pernah memikirkan kebahagiaan saya dengan keputusan yang mereka ambil.	SS	S	TS	STS
49	Orang tua sering menyalahkan gagasan yang saya sampaikan.	SS	S	TS	STS
50	Saya merasa terpuruk karena orang tua tidak memahami perasaan saya	SS	S	TS	STS
51	Orang tua berperilaku kasar ketika saya putus asa dengan kondisi keluarga saya.	SS	S	TS	STS
52	Orang tua tetap diam ketika saya merasa tidak percaya diri.	SS	S	TS	STS
53	Ketika saya mengambil suatu keputusan, orang tua saya menunjukkan sikap yang kurang menyenangkan.	SS	S	TS	STS
54	Saya rindu dengan kebersamaan saya dengan orang tua.	SS	S	TS	STS
55	Saya merasa lebih senang menghabiskan waktu di luar rumah.	SS	S	TS	STS
56	Orang tua membiarkan saya melakukan aktivitas sendiri meski saya membutuhkan bantuan mereka.	SS	S	TS	STS
57	Saya sulit mendapatkan uang karena orang tua tidak memberikannya.	SS	S	TS	STS
58	Sejak saya di pesantren, orang tua sibuk dengan urusannya masing-masing.	SS	S	TS	STS
59	Orang tua memarahi saya apabila saya merasa khawatir.	SS	S	TS	STS
60	Orang tua tidak membantu masalah yang saya alami.	SS	S	TS	STS
61	Saya merasa sulit mendapatkan kebutuhan sehari-hari sejak berada di pesantren.	SS	S	TS	STS
62	Orang tua jarang memikirkan kesenangan saya.	SS	S	TS	STS
63	Saya jarang mendapatkan saran dari orang tua ketika menghadapi masalah.	SS	S	TS	STS
64	Saya tidak pernah mendapatkan penjelasan tentang pesantren oleh orang tua saya	SS	S	TS	STS
65	Orang tua tidak mempedulikan kondisi saya di pesantren.	SS	S	TS	STS
66	Saya merasa pesan yang disampaikan orang tua membuat perasaan saya semakin kacau.	SS	S	TS	STS
67	Apapun yang dilakukan orang tua saya, tidak dapat memperbaiki suasana hati saya yang buruk.	SS	S	TS	STS

68	Orang tua akan memarahi saya ketika saya melakukan suatu kesalahan.	SS	S	TS	STS
69	Ketika saya membutuhkan petunjuk, orang tua sering menghiraukan saya.	SS	S	TS	STS
70	Orang tua tidak menanggapi meski saya bertanya kepada mereka.	SS	S	TS	STS
71	Orang tua lebih mementingkan permasalahan mereka dibandingkan saya.	SS	S	TS	STS
72	Saya lebih sering menceritakan masalah kepada teman dibandingkan orang tua.	SS	S	TS	STS



LAMPIRAN B

UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS



Reliability

Reliability

[DataSet0]

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	20	100,0
	Excluded ^a	0	0,0
	Total	20	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,746	,964	70

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
SOAL 1	2,9500	,94451	20
SOAL 2	3,4000	,82078	20
SOAL 3	2,5000	1,19208	20
SOAL 4	3,2500	,91047	20
SOAL 5	3,1500	,93330	20
SOAL 6	3,4000	,82078	20
SOAL 7	2,5000	1,19208	20
SOAL 8	3,2500	,91047	20
SOAL 9	3,1500	,93330	20
SOAL 10	2,8500	1,03999	20
SOAL 11	3,6000	,50262	20
SOAL 12	2,5500	1,09904	20
SOAL 13	3,3000	,86450	20
SOAL 14	3,3000	,73270	20
SOAL 15	2,9500	,94451	20
SOAL 16	3,2500	,63867	20
SOAL 17	3,2000	,83351	20

SOAL 18	3,4000	,68056	20
SOAL 19	3,3500	,74516	20
SOAL 20	3,2000	,76777	20
SOAL 21	3,4000	,59824	20
SOAL 22	3,4500	,60481	20
SOAL 23	3,5500	,51042	20
SOAL 24	3,5500	,51042	20
SOAL 25	3,3500	,67082	20
SOAL 26	3,4500	,60481	20
SOAL 27	3,6500	,48936	20
SOAL 28	3,0500	1,05006	20
SOAL 29	3,4500	,68633	20
SOAL 30	3,3500	,67082	20
SOAL 31	3,5000	,68825	20
SOAL 32	3,5000	,60698	20
SOAL 33	2,7500	1,11803	20
SOAL 34	3,3500	,67082	20
SOAL 35	3,5000	,60698	20
SOAL 36	3,3000	,73270	20
SOAL 37	3,3500	,58714	20
SOAL 38	2,7500	1,01955	20
SOAL 39	3,5000	,60698	20
SOAL 40	3,3000	,73270	20
SOAL 41	3,3500	,58714	20
SOAL 42	2,7500	1,01955	20
SOAL 43	2,9500	,94451	20
SOAL 44	3,2500	,63867	20
SOAL 45	3,2000	,83351	20
SOAL 46	3,4000	,68056	20
SOAL 47	3,3500	,74516	20
SOAL 48	3,2000	,76777	20
SOAL 49	3,4000	,59824	20
SOAL 50	3,4500	,60481	20
SOAL 51	3,5500	,51042	20
SOAL 52	3,5500	,51042	20
SOAL 53	3,3500	,67082	20
SOAL 54	3,4500	,60481	20
SOAL 55	3,6500	,48936	20
SOAL 56	3,0500	1,05006	20
SOAL 57	3,4500	,68633	20
SOAL 58	3,3500	,67082	20
SOAL 59	3,5000	,68825	20
SOAL 60	3,5000	,60698	20
SOAL 61	2,7500	1,11803	20

SOAL 62	3,3500	,67082	20
SOAL 63	3,5000	,60698	20
SOAL 64	3,3000	,73270	20
SOAL 65	2,9500	,94451	20
SOAL 66	3,4000	,82078	20
SOAL 67	2,5000	1,19208	20
SOAL 68	3,2500	,91047	20
SOAL 69	3,1500	,93330	20
TOTAL	224,4000	27,43874	20

VALIDITY DAN RELIABILITY UNTUK SKALA DUKUNGAN KELUARGA

Reliability

[DataSet0]

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	20	100,0
	Excluded ^a	0	0,0
	Total	20	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,744	,955	81

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N

SOAL 1	3,4500	,51042	20
SOAL 2	3,4500	,60481	20
SOAL 3	3,4000	,59824	20
SOAL 4	3,3500	,58714	20
SOAL 5	3,8000	,41039	20
SOAL 6	3,0500	,75915	20
SOAL 7	3,1500	,87509	20
SOAL 8	3,6500	,58714	20
SOAL 9	2,9000	,91191	20
SOAL 10	3,6000	,59824	20
SOAL 11	3,1500	,74516	20
SOAL 12	3,7500	,44426	20
SOAL 13	3,7500	,44426	20
SOAL 14	3,4500	,60481	20
SOAL 15	3,1500	,81273	20
SOAL 16	3,7000	,47016	20
SOAL 17	3,6000	,59824	20
SOAL 18	3,5000	,51299	20
SOAL 19	3,5500	,75915	20
SOAL 20	3,2000	,89443	20
SOAL 21	3,5500	,51042	20
SOAL 22	3,5000	,68825	20
SOAL 23	3,8000	,41039	20
SOAL 24	3,0500	,75915	20
SOAL 25	3,1500	,87509	20
SOAL 26	3,6500	,58714	20
SOAL 27	2,9000	,91191	20
SOAL 28	3,6000	,59824	20
SOAL 29	3,1500	,74516	20
SOAL 30	3,7500	,44426	20
SOAL 31	3,7500	,44426	20
SOAL 32	3,4500	,60481	20
SOAL 33	3,1500	,81273	20
SOAL 34	3,4500	,82558	20
SOAL 35	3,5500	,68633	20
SOAL 36	3,6000	,50262	20
SOAL 37	3,5500	,51042	20
SOAL 38	3,4000	,68056	20
SOAL 39	3,5000	,60698	20
SOAL 40	3,0500	,94451	20
SOAL 41	3,5000	,60698	20
SOAL 42	3,5000	,60698	20
SOAL 43	3,5000	,60698	20
SOAL 44	3,5000	,60698	20

SOAL 45	3,8000	,41039	20
SOAL 46	3,0500	,75915	20
SOAL 47	3,1500	,87509	20
SOAL 48	3,6500	,58714	20
SOAL 49	2,9000	,91191	20
SOAL 50	3,6000	,59824	20
SOAL 51	3,1500	,74516	20
SOAL 52	3,7500	,44426	20
SOAL 53	3,7500	,44426	20
SOAL 54	3,4500	,60481	20
SOAL 55	3,1500	,81273	20
SOAL 56	3,5500	,60481	20
SOAL 57	3,0500	,75915	20
SOAL 58	3,1500	,87509	20
SOAL 59	3,6500	,58714	20
SOAL 60	2,9000	,91191	20
SOAL 61	3,6000	,59824	20
SOAL 62	3,1500	,74516	20
SOAL 63	3,7500	,44426	20
SOAL 64	3,7500	,44426	20
SOAL 65	3,5500	,68633	20
SOAL 66	3,1500	,81273	20
SOAL 67	3,0500	,75915	20
SOAL 68	3,1500	,87509	20
SOAL 69	3,6500	,58714	20
SOAL 70	2,9000	,91191	20
SOAL 71	3,6000	,59824	20
SOAL 72	3,1500	,74516	20
SOAL 73	3,5500	,68633	20
SOAL 74	3,7500	,44426	20
SOAL 75	3,5500	,68633	20
SOAL 76	3,1500	,81273	20
SOAL 77	3,4500	,82558	20
SOAL 78	3,5500	,68633	20
SOAL 79	3,6000	,50262	20
SOAL 80	3,5500	,68633	20
TOTAL	273,4500	24,27144	20

LAMPIRAN C

UJI HOMOGEN



UJI NORMALITAS DATA

[DataSet0]

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
DUKUNGAN KELUARGA	67	100,0%	0	0,0%	67	100,0%
PENYESUAIAN DIRI	67	100,0%	0	0,0%	67	100,0%

Descriptives

		Statistic	Std. Error	
DUKUNGAN KELUARGA	Mean	242,37	2,764	
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	236,85	
		Upper Bound	247,89	
	5% Trimmed Mean	242,97		
	Median	243,00		
	Variance	511,813		
	Std. Deviation	22,623		
	Minimum	192		
	Maximum	282		
	Range	90		
	Interquartile Range	33		
	Skewness	-,363	,293	
	Kurtosis	-,609	,578	
PENYESUAIAN DIRI	Mean	185,45	2,724	
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	180,01	
		Upper Bound	190,89	
	5% Trimmed Mean	185,76		
	Median	186,00		
	Variance	497,190		
	Std. Deviation	22,298		
	Minimum	141		
	Maximum	225		
	Range	84		
	Interquartile Range	36		
	Skewness	-,081	,293	
	Kurtosis	-,882	,578	

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
DUKUNGAN KELUARGA PENYESUAIAN DIRI	,069	67	.200 [*]	,969	67	,089
	,062	67	.200 [*]	,972	67	,134

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction



LAMPIRAN D

UJI NORMALITAS



UJI NORMALITAS DATA

[DataSet0]

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
DUKUNGAN KELUARGA	67	100,0%	0	0,0%	67	100,0%
PENYESUAIAN DIRI	67	100,0%	0	0,0%	67	100,0%

Descriptives

		Statistic	Std. Error	
DUKUNGAN KELUARGA	Mean	242,37	2,764	
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	236,85	
		Upper Bound	247,89	
	5% Trimmed Mean	242,97		
	Median	243,00		
	Variance	511,813		
	Std. Deviation	22,623		
	Minimum	192		
	Maximum	282		
	Range	90		
	Interquartile Range	33		
	Skewness	-,363	,293	
	Kurtosis	-,609	,578	
PENYESUAIAN DIRI	Mean	185,45	2,724	
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	180,01	
		Upper Bound	190,89	
	5% Trimmed Mean	185,76		
	Median	186,00		
	Variance	497,190		
	Std. Deviation	22,298		
	Minimum	141		
	Maximum	225		
	Range	84		
	Interquartile Range	36		
	Skewness	-,081	,293	
	Kurtosis	-,882	,578	

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
DUKUNGAN KELUARGA PENYESUAIAN DIRI	,069	67	.200 [*]	,969	67	,089
	,062	67	.200 [*]	,972	67	,134

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction



LAMPIRAN E

UJI PRODUC MOMET



uji linieritas

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
PENYESUAIAN DIRI * DUKUNGAN KELUARGA	67	100,0%	0	0,0%	67	100,0%

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
PENYESUAIAN DIRI * DUKUNGAN KELUARGA	Between Groups	(Combined)	25766,317	45	572,585	1,706	,093
		Linearity	7915,458	1	7915,458	23,584	,000
		Deviation from Linearity	17850,860	44	405,701	1,209	,326
	Within Groups		7048,250	21	335,631		
Total			32814,567	66			

Correlations, uji product moment

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
DUKUNGAN KELUARGA	242,37	22,623	67
PENYESUAIAN DIRI	185,45	22,298	67

Correlations

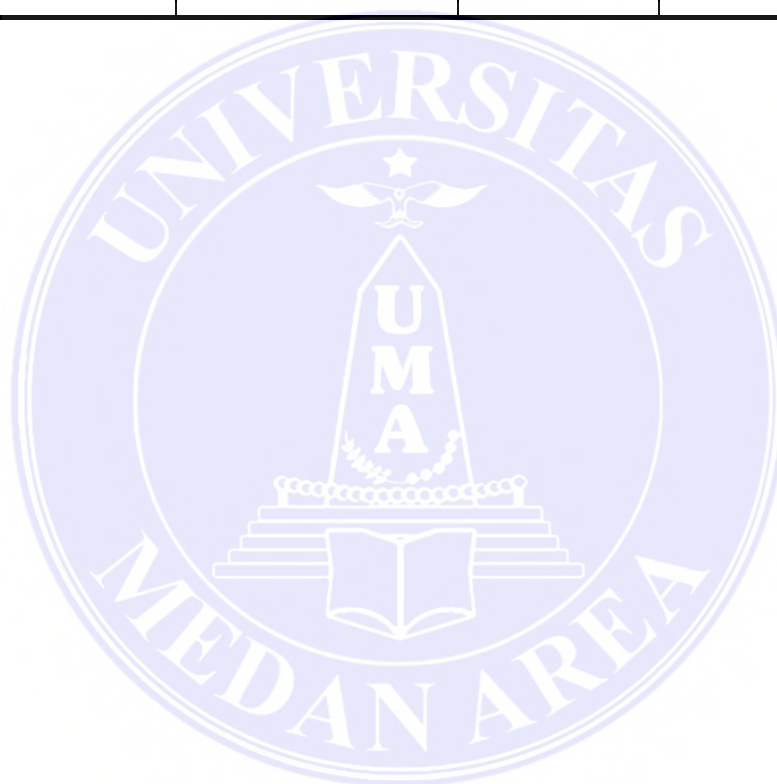
		DUKUNGAN KELUARGA	PENYESUAIAN DIRI
DUKUNGAN KELUARGA	Pearson Correlation	1	,491**
	Sig. (2-tailed)		,000
	Sum of Squares and Cross-products	33779,672	16351,806
	Covariance	511,813	247,755
	N	67	67
PENYESUAIAN DIRI	Pearson Correlation	,491**	1

Sig. (2-tailed)	,000	
Sum of Squares and Cross-products	16351,806	32814,567
Covariance	247,755	497,190
N	67	67

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
PENYESUAIAN DIRI * DUKUNGAN KELUARGA	,491	,241	,886	,785



LAMPIRAN H

SEBARAN DATA HASIL PENELITIAN



Tidak																								
Bekerja	1	2	2	2	2	2	1	1	2	1	1	1	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1	2	
Bekerja	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	1	1	2	1	1	
Tidak																								
Bekerja	2	2	2	1	2	1	1	1	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	1	1	1	2	1	2
Tidak																								
Bekerja	1	2	2	1	2	2	2	1	1	2	1	1	2	2	2	2	2	2	1	1	2	1	1	1
Bekerja	1	2	2	2	2	2	2	1	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	1	2	1	2	1	1
Bekerja	1	1	2	2	2	1	2	2	1	1	1	2	2	2	2	1	1	1	2	1	2	2	2	2
Bekerja	1	2	2	2	2	1	2	2	1	1	1	2	1	2	2	2	2	1	2	1	2	2	1	2
Tidak																								
Bekerja	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	1	1	1	2	1	1
Tidak																								
Bekerja	1	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	1	1	1	2	1	2
Bekerja	1	2	2	1	2	2	1	1	1	1	1	1	2	2	1	2	2	2	1	1	1	2	1	1
Bekerja	1	2	1	2	2	2	1	1	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	1	1	1	2	1	1
Tidak																								
Bekerja	2	2	1	1	2	2	1	1	1	2	1	1	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1
Tidak																								
Bekerja	2	2	1	1	2	2	1	1	1	2	1	1	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1
Bekerja	1	2	2	2	2	1	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	1	2	1	2	1	2
Bekerja	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	1	1	2	1	1	1
Tidak																								
Bekerja	2	2	2	2	2	2	1	1	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	1	1	1	2	1	2
Tidak																								
Bekerja	2	2	1	2	2	2	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	1	1	1	1	2	1	2
Tidak																								
Bekerja	2	2	1	2	2	2	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	1	1	1	1	2	1	2
Bekerja	2	1	1	2	2	1	2	2	2	2	1	1	2	1	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1
Bekerja	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	1	1	2	1	1	1





UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estato (061) 7360168, 7366878, 7364348 Z (061) 7368012 Medan 20223
Kampus II : Jalan Setiabudi 79 1 Jalan Sei Serayu Nornor 70 A (061) 8225602 Z (061) 8226331 Medan 20122 Website: myw.uma.ac.id E•Mall: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor1 : 1612 /FPSI/01.10/VIII/2018 1 Agustus 2018

: -
: Pengambilan Data

Medan,

Lampiran

Hal

Yth, Kcpala Sekolah Pcsantrcn Ar-Raudhatul Hasanah Jl.
Sctia Budi No. 25, Kccamatnn Medan Tuntungan, Kota
Medan

Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

Nama : Rudiansyah Anggara
NPM : 13 860 0066
Program Studi : Ilmu Psikologi Fakultas
: Psikologi

Untuk melaksanakan pengambilan data di Sekolah Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Jl. Setia Budi No. 25, Kecamatan Medan Tuntungan, Kota Medan guna penyusunan skripsi yang



Nomor : 05/DIR/B.VIII/201Medan, 18 Agustus 2018 Perihal : Selesai
Penelitian

Kepada Yth:

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Medan Area

Tempat

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Kami Direktur Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan dengan ini
menerangkan bahwa saudara :

Nama • Rudiansyah Anggara
NPM 13 860 0066
Program Studi : Ilmu Psikologi
Judul • "Hubungan Dukungan Keluarga dengan
Penyesuaian Diri Santri Baru Putra di Pesantren Ar-
Raudlatul Hasanah"

Telah selesai melakukan penelitian di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah
sesuai dengan yang direncanakan.

Demikian Surat Balasan ini kami buat, untuk dipergunakan sebagaimana
mestinya.

Wassalam,

Direktur Pesantren
Ar-Raudlatul Hasanah

